

SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BANK BUMN BERDASARKAN METODE *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) PADA PERIODE 2018-2021



**DEWITIKA JUNISIAH SITORUS
1810321132**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BANK BUMN BERDASARKAN METODE *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) PADA PERIODE 2018-2021



Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S1 Akuntansi

DEWITIKA JUNISIAH SITORUS
1810321132

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BANK BUMN BERDASARKAN METODE *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) PADA PERIODE 2018-2021

disusun dan diajukan oleh:

DEWITIKA JUNISIAH SITORUS
1810321132

telah diperiksa dan telah diuji
Makassar, 9 Maret 2023

Pembimbing,



Ghaliyah Nimassita Triseptya S.E., M.Si
NIDN: 0903099101

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN: 0925107801

SKRIPSI

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BANK BUMN BERDASARKAN METODE *RISK BASED BANK RATING* (RBBR) PADA PERIODE 2018-2021

disusun dan diajukan oleh:

DEWITIKA JUNISIAH SITORUS
1810321132

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 9 Maret 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Ghaliyah Nimassita Triseptya S.E., M.Si NIDN: 0903099101	Ketua	1 
2.	Siprianus Palete, S.E., M.Si., Ak., CA., CERA., CMA NIDN: 0922097303	Sekretaris	2 
3.	Andi Zulfakar Yudha, P.S, S.E., M.Si., CRMO NIDN: 0907069103	Anggota	3 
4.	Sukriah Natsir, S.E., M.Si., Ak., CA NIDN: 0007017207	Eksternal	4 

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN: 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dewitika Junisiah Sitorus

NIM : 1810321132

Program Studi : Akuntansi S1

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Bumn Berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada Periode 2018-2021** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsurunsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 09 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Dewitika Junisiah Sitorus

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkah, karunia serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyusun dan menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank BUMN Berdasarkan Metode Risk Based Bank Rating Periode 2018-2021” yang merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar.

Peneliti ingin mengambil kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuanya, Ayahanda Besral Sitorus dan Ibu Dorkas Ambalinggi, serta seluruh keluarga mereka atas doa dan dukungan yang tak henti-hentinya. Selain itu, saya juga ingin berterima kasih kepada pembimbing, Ibu Ghaliyah Nimassita Triseptya, atas dukungannya dalam membantu saya membuat skripsi saya.

Selesaiannya Skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu dan memberikan semangat yang tiada henti. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Besral Sitorus dan Dorkas Ambalinggi selaku orang tua peneliti serta yang tanpa pamrih memberikan semangat, dukungan serta motivasi yang dapat menjadikan peneliti tidak henti menyerah dan tetap semangat. Peneliti juga berterimakasih terhadap Ibu Ghaliyah Nimassita Triseptya S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan serta masukan yang sangat berguna dalam setiap proses penyusunan Skripsi. Tak luput juga, peneliti berterima kasih kepada Siprianus Palete S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang setia memberikan arahan sedari semester satu hingga saat ini.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang setinggi - tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Fajar.
2. Ibu Dr.Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar.
3. Ibu Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA selaku Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Fajar.
4. Seluruh dosen serta staff Universitas Fajar.
5. Seluruh keluarga yang memberi motivasi yang tiada henti.
6. Teman-teman mahasiswa Prodi S1 Akuntansi Angkatan 2018.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan skripsi ini maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab Peneliti dan berharap pembaca dapat memberikan saran dan kritik agar peneliti dapat membuat lebih baik lagi.

Makassar, 09 Maret 2023

Peneliti

Dewitika Junisiah Sitorus

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA BANK BUMN BERDASARKAN METODE RISK BASED BANK RATING (RBBR) PADA PERIODE 2018-2021

**Dewitika Junisiah Sitorus
Ghaliyah Nimassita Triseptya**

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui tingkat kesehatan bank umum BUMN tahun 2018-2021 ditinjau dari aspek Risk profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings; Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta teknik pengumpulan data berupa pencarian berupa bank umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Data diperoleh menggunakan teknik dokumentasi.

Analisis data menggunakan teknik analisis kesehatan bank melalui pendekatan Risiko (Risk-based Bank Rating) yang mencakup penilaian meliputi faktor-faktor RBBR. Hasil dalam penelitian ini memperlihatkan dari ketujuh analisis rasio yang diuji diketahui bahwa kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan baik dan sehat meskipun ditemukan penurunan beberapa rasio yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 seperti, rasio likuiditas dan rasio earning. Namun ditemukan pula rasio yang tidak menurun justru meningkat yaitu, risk profil dan rasio capital tidak terlalu terdampak.

Kata kunci: tingkat kesehatan, bank BUMN, RBBR

ABSTRACT

ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE AT STATE-OWNED BANKS BASED ON THE RISK-BASED BANK RATING (RBBR) METHOD IN THE 2018-2021 PERIOD

**Dewitika Junisiah Sitorus
Ghaliyah Nimassita Triseptya**

This study aims to determine the level of health of state-owned commercial banks in 2018-2021 in terms of Risk profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings; The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach and data collection techniques in the form of searches in the form of state-owned commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. Data are obtained through documentation techniques.

The data analysis technique used is bank health analysis with a Risk approach (Risk-based Bank Rating) with assessment coverage including RBBR factors. The results in this study show that from the seven ratio analyses tested, it was found that the company has good and healthy financial performance even though there are several ratios that have decreased due to the Covid-19 pandemic, such as liquidity ratios and earnings ratios. However, the ratio that did not decrease actually increased, namely, the risk profile and the capital ratio did not feel too much.

Keywords: *health level, state-owned banks, RBBR*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Bank BUMN	5
2.2 Laporan Keuangan.....	6
2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan.....	6
2.2.2 Jenis - Jenis Laporan Keuangan.....	8
2.3 Kinerja Keuangan.....	9
2.3.1 Tujuan Kinerja Keuangan.....	10
2.3.2 Manfaat Kinerja Keuangan.....	10
2.4 <i>Risk Based Bank Rating (RBBR)</i>	11
2.4.1 Profil Risiko (Risk Profile).....	11
2.4.2 <i>Good Corporate Gevornance (GCG)</i>	13
2.4.3 Rentabilitas (Earning).....	14
2.4.4 Permodalan (<i>Capital</i>)	16

2.5	Penelitian Terdahulu	17
2.6	Kerangka Teoritis	18
BAB III METODE PENELITIAN		19
3.1	Rancangan Penelitian	19
3.2	Tempat dan Waktu.....	19
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	19
3.4	Teknik Pengumpulan Data	20
3.5	Analisis Data	20
3.5.1	Profil Risiko (<i>Risk Profile</i>).....	21
3.5.2	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	22
3.5.3	Rentabilitas (<i>Earning</i>).....	22
3.5.4	Permodalan (<i>Capital</i>).....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		25
4.1	Sejarah Singkat Bank Persero	25
4.1.1	Bank Rakyat Indonesia (BRI).....	25
4.1.2	Bank Negara Indonesia (BNI)	26
4.1.3	Bank Tabungan Negara (BTN).....	27
4.1.4	Bank Mandiri.....	27
4.2	Hasil Penelitian	28
4.2.1	<i>Risk Profile</i> (Risiko Profil).....	28
4.2.2	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	34
4.2.3	<i>Earnings</i> (Rentabilitas).....	34
4.2.4	Capital (Pemodalán)	43
4.2.5	Menetapkan Peringkat Komposit	46
4.2.5	Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Tahun 2018	46
4.3	Pembahasan.....	83
4.3.1	Risk Profile.....	83
4.3.2	GCG.....	84
4.3.3	Earning	85
4.3.4	Capital.....	86
4.3.5	Komposit.....	86
BAB V PENUTUP		87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 3. 1 Perbankan Umum Milik Negara.....	20
Tabel 3. 2 Matriks Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL).....	21
Tabel 3. 3 Matriks Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)	21
Tabel 3. 4 Matriks Penetapan Peringkat Good Corporate Governance (GCG) ..	22
Tabel 3. 5 Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA).....	23
Tabel 3. 6 Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE).....	23
Tabel 3. 7 Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)	24
Tabel 3. 8 Matriks Penetapan Peringkat Komponen Pemodalanan (CAR).....	24
Tabel 4. 1 Nilai rasio dan Penetapan Rasio NPL Bank BUMN 2018-2021	20
Tabel 4. 2 Nilai rasio dan Penetapan Rasio LDR Bank BUMN 2018-2021	31
Tabel 4. 3 Penilaian GCG Bank BUMN 2018-2021	34
Tabel 4. 4 Nilai rasio dan Penetapan Rasio ROA Bank BUMN 2018-2021	35
Tabel 4. 5 Nilai rasio dan Penetapan Rasio ROE Bank BUMN 2018-2021	37
Tabel 4. 6 Nilai rasio dan Penetapan Rasio BOPO Bank BUMN 2018-2021	40
Tabel 4. 7 Nilai rasio dan Penetapan Rasio CAR Bank BUMN 2018-2021.....	43
Tabel 4. 8 Bobot Penetapan Peringkat Komposit	46
Tabel 4. 9 Penetapan Peringkat Komposit 2018	47
Tabel 4. 10 Penetapan Peringkat Komposit 2019	56
Tabel 4. 11 Penetapan Peringkat Komposit 2020	65
Tabel 4. 12 Penetapan Peringkat Komposit 2021	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Laporan Keuangan Bank BRI Tahun 2018-2021	93
Lampiran 2 Laporan Keuangan Bank BNI Tahun 2018-2021	94
Lampiran 3 Laporan Keuangan Bank BTN Tahun 2018-2021	95
Lampiran 4 Laporan Keuangan Bank Mandiri Tahun 2018-2021	96
Lampiran 5 Laporan GCG Bank BRI Tahun 2018-2021	97
Lampiran 6 Laporan GCG Bank BNI Tahun 2018-2021	98
Lampiran 7 Laporan GCG Bank BTN Tahun 2018-2021	99
Lampiran 8 Laporan GCG Bank Mandiri Tahun 2018-2021	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank dan lembaga keuangan lainnya sangat penting di Indonesia. Ini karena perbankan berfungsi sebagai alat pembayaran, layanan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, dan jembatan keuangan antara mereka yang memiliki uang berlebih dan mereka yang membutuhkannya (Purnamasari, 2016). Mayoritas modal bank-bank yang dikuasai negara adalah milik pemerintah. Bank yang berkembang akan mendorong ekspansinya sendiri. Kinerja keuangan bank dapat digunakan untuk menilai seberapa baik atau buruk kinerjanya.

Keberhasilan lembaga keuangan dari waktu ke waktu dapat dilihat dari perspektif faktor antara lain modal yang cukup, likuiditas, serta profitabilitas. Kinerja keuangan menjadi faktor penting yang mampu memperlihatkan efektivitas dan efisiensi perbankan dalam pencapaian tujuan. Organisasi yang status keuangannya memburuk dapat memanfaatkan indikator keuangan sebagai mekanisme peringatan (Maharani, 2014).

Dengan menggunakan teknik RBBR, kinerja keuangan bank dapat dievaluasi. Berbeda dengan teknik CAMEL, perkembangan bisnis dan kompleksitas operasional bank lebih baik dalam menilai kinerja bank. Peneliti menggunakan metode RBBR karena metode ini merupakan kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah sebagai alat penilaian tingkat kesehatan bank yang merupakan penyempurnaan dari metode CAMEL. Bank Indonesia menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, khususnya teknik yang memanfaatkan pendekatan risiko yang disebut dengan *Risk Based Bank Rating*. Empat kriteria utama yang digunakan untuk menilai sistem *Risk Based Bank Rating* (RBBR): Profil Risiko, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings*, dan *Capital*.

Aturan baru ini telah menyempurnakan metode CAMELS.

Efektivitas penerapan manajemen risiko dan risiko inheren dinilai dari profil risiko. Pendekatan ini melibatkan penilaian risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko hukum, risiko kepatuhan, serta risiko reputasi. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan faktor kedua yang harus dievaluasi (GCG). Kerangka kerja tata kelola, praktik tata kelola, serta hasil tata kelola adalah tiga komponen utama evaluasi GCG. Salah satu ukuran yang dipakai untuk menentukan tingkat kesehatan bank yaitu komponen ketiganya, atau pendapatan. Penilaian faktor ini mempertimbangkan pengelolaan profitabilitas, kinerja profitabilitas, sumber profitabilitas, dan keseimbangan profitabilitas (sustainability). Menurut SE BI No.13/24/DPNP, ukuran keuangan termasuk *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Operating Expenses to Income* dapat digunakan untuk menilai kinerja profitabilitas (BOPO). Rasio Kecukupan Modal, indikator keuangan, dapat digunakan untuk mengevaluasi modal, komponen keempat (CAR). Dalam mengevaluasi permodalan, jumlah aset tertimbang menurut risiko dibandingkan dengan kecukupan modal dan pengelolaan modal (ATMR).

Salah satu sektor yang berkontribusi terhadap kegiatan ekonomi adalah industri perbankan. Karena bank berfungsi sebagai mediator keuangan untuk pengumpulan dan distribusi uang publik, hal ini terjadi. Karena perbankan merupakan institusi yang signifikan, tindakan ini berupaya untuk meningkatkan keadilan ekonomi di Indonesia. Namun, wabah *Covid-19* di tahun 2020 berdampak pada segala bidang, termasuk perekonomian. Tingginya tingkat pengangguran akibat PHK dan berkurangnya aktivitas perusahaan mengakibatkan kredit macet yang dapat dilihat dari laba/rugi bersih mengganggu laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berdasarkan informasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memprediksikan penurunan pendapatan perbankan

sebesar 30%–40% pada akhir tahun 2021 dibandingkan tahun 2020. Kuartal II tahun 2020 mengalami penurunan pendapatan perbankan. Laba bank sebelum pajak turun 19,8% dari tahun sebelumnya di tahun 2020, sedangkan persentase kredit bermasalah naik 3,22%.

Pandemi *Covid-19* berdampak pada bank-bank yang memiliki peran penting terhadap perekonomian nasional, seperti bank-bank milik negara, sebagaimana dapat dilihat dari fenomena di atas. Kepercayaan masyarakat, khususnya dari nasabah bank, sangat penting bagi perbankan. Jika pelanggan menemukan bahwa bank berkinerja buruk, mereka akan menarik semua dana mereka, yang akan memperburuk keadaan bank. Oleh karena itu, bank harus berfungsi secara keseluruhan secara efisien agar fungsi utama perbankan mampu berjalan lancar pada segala kondisi, termasuk di masa wabah ini. Kinerja keuangan bank-bank BUMN antara tahun 2018 hingga 2021, baik sebelum maupun sesudah wabah *Covid-19*, menjadi perhatian peneliti ini.

Perbankan mempunyai peranan dan fungsi penting dalam perekonomian suatu negara yaitu untuk menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (kreditur) dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang kekurangan dana (debitur). Oleh karena itu, penilaian terhadap kesehatan bank sangatlah penting yang berguna untuk menilai apakah bank berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Dengan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kinerja Keuangan Bank BUMN Berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) Pada Periode 2018–2021” yang telah dipublikasikan di Indonesia Bursa Efek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang yang disebutkan di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kinerja keuangan bank BUMN berdasarkan teknik *Risk Based Bank Rating* (RBBR) periode 2018–2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank-bank BUMN (BRI BNI, BTN, dan Bank Mandiri) periode 2018–2021 dengan menggunakan metodologi *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Tujuan teoritis dari penelitian ini yaitu guna memberikan pemahaman dan informasi yang lebih besar tentang bagaimana menganalisis kinerja keuangan bank-bank milik negara dengan menggunakan teknik *Risk Based Bank Rating* (RBBR) antara tahun 2018 hingga 2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai cara untuk menerapkan teori yang dipelajari di perguruan tinggi dan sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan penelitian lebih lanjut.

b. Bagi Universitas Fajar

Hasil penelitian ini harus memungkinkan siswa untuk menambahkan bacaan atau sumber perpustakaan ke proyek penelitian mereka tentang kinerja keuangan di tahun ajaran mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank BUMN

Istilah bank berasal dari kata *banco* yang berarti bangku dalam bahasa Italia. Bank menggunakan bangku ini untuk melayani pelanggannya selama menjalankan tugas. Ungkapan "bangku" secara formal dan luas diadopsi sebagai bank. Karena layanan mereka terbatas pada masyarakat umum, bank dianggap sebagai bagian dari sektor jasa. Sederhananya, bank adalah badan keuangan yang bergerak dalam operasi mengumpulkan uang dari masyarakat umum, mendistribusikannya kembali ke masyarakat, serta menawarkan layanan perbankan lainnya. Bank Indonesia ini dulunya bernama *De Javasche Bank* hingga berubah nama menjadi Bank Indonesia di tahun 1951. Bank sentral Indonesia, Bank Indonesia, diatur oleh Undang-Undang No. 13 Tahun 1968. (Ichsan. 2014).

Karena berfungsi menjadi lembaga keuangan yang menyalurkan uang yang unit ekonomi surplus milik dengan mereka yang membutuhkan bantuan keuangan, bank memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi dan sistem keuangan (defisit) Indonesia (Mandasari, 2015). Peran perbankan dalam perekonomian suatu negara tidak bisa dilebih-lebihkan. Bank dapat menerima dana masyarakat dan memberikannya kepada masyarakat daerah sebagai entitas keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha yang bergerak di bidang perbankan adalah usaha yang menjalankan operasi komersialnya bermitra erat dengan masyarakat (Kurniasih, 2020).

Bank-bank milik negara, seperti bank komersial lainnya, terus meminta sumbangan publik dan menyalurkan dana melalui kredit. Bank BUMN harus mampu menjaga likuiditas bank dan kinerja keuangan bank agar dapat bersaing dengan bank swasta di bidang distribusi dan akumulasi modal (Mandasari, 2015).

Pemerintah memiliki sebagian besar modal di bank-bank milik negara. Dibandingkan dengan bank umum, bank BUMN mempunyai tingkat permodalan nominal yang lumayan tinggi. Bisa dikatakan bahwa bank-bank BUMN berpengaruh signifikan terhadap industri perbankan Indonesia. Karena merupakan pemimpin pasar dengan pangsa pasar yang cukup besar dan beragam, bank-bank milik negara memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja perbankan secara nasional. Keberhasilan bank-bank BUMN dapat membantu kinerja sektor perbankan Indonesia secara keseluruhan, begitu pula sebaliknya. (Kurniasih, 2019).

2.2 Laporan Keuangan

Transaksi keuangan perusahaan didokumentasikan dengan cermat sehubungan dengan status keuangannya pada waktu tertentu, dan laporan keuangan menawarkan ringkasan proses tersebut. Posisi keuangan perusahaan dirinci dalam laporan keuangan. Tujuan selanjutnya adalah untuk mengevaluasi kinerja manajemen bank yang bersangkutan. (Fadhila, 2015).

2.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Septa (2018) tujuan dan fungsi laporan keuangan sebagai berikut:

1. Manajemen pelayanan yang baik dan kepatuhan

Penggunaan laporan keuangan memungkinkan badan pengatur serta pihak lainnya yang memanfaatkan laporan keuangan guna memverifikasi bahwa sumber daya telah dikelola berdasarkan undang-undang dan undang-undang lainnya yang sudah diberikan kepada mereka.

2. Tanggung jawab dan pelaporan berwawasan ke belakang.

Laporan keuangan dapat dimanfaatkan untuk membandingkan kinerja satu perusahaan dengan bisnis serupa lainnya, serta untuk mengungkap tren pencapaian tujuan yang dinyatakan dari waktu ke waktu. Mereka juga

dipekerjakan dalam evaluasi manajemen dan pemantauan kinerja. Selain itu, laporan keuangan memungkinkan pihak ketiga untuk menilai seberapa efektif dan efisien suatu organisasi membelanjakan sumber dayanya dengan memberi mereka informasi tentang biaya barang dan jasa yang telah mereka peroleh.

3. Informasi tentang otorisasi dan perencanaan (planning and authorization information)

Perencanaan untuk kebijakan dan kegiatan masa depan didasarkan atas laporan keuangan. Penggunaan laporan keuangan untuk menunjukkan bukti bahwa penggunaan dana telah disahkan.

4. Keberlanjutan Bisnis

Pembaca dapat menggunakan laporan keuangan untuk membantu mereka memutuskan apakah suatu perusahaan atau departemen dapat terus menawarkan produk dan layanan (jasa) di masa mendatang.

5. Hubungan Masyarakat

Laporan keuangan melayani tujuan menyediakan perusahaan kesempatan dalam mengkomunikasikan komentar tentang pencapaian yang dilakukan kepada publik, pekerja, dan pengguna lain yang terkena dampak. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum dan pihak lain yang berkepentingan.

6. Informasi dan sumber data

Laporan keuangan dimaksudkan untuk mendidik berbagai kelompok kepentingan yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang perusahaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan pemerintah yaitu guna menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan serta menggambarkan

pertanggungjawaban entitas pelapor terhadap sumber daya yang telah dipercaya kepadanya:

- a) informasi tentang posisi sumber daya keuangan, kewajiban, serta ekuitas pemerintah;
- b) informasi tentang perubahan posisi sumber daya keuangan, kewajiban, serta ekuitas pemerintah;
- c) informasi tentang sumber, alokasi, serta pemanfaatan sumber daya ekonomi;
- d) informasi realisasi anggaran; dan;
- e) informasi tentang bagaimana entitas pelapor membiayai operasinya serta pemenuhan kewajibannya.

2.2.2 Jenis - Jenis Laporan Keuangan

PSAK Nomor 1 Tahun 2021, Pernyataan Standarisasi Laporan Keuangan Nomor 1 Tahun 2002, merupakan dasar penyusunan laporan keuangan di bawah ini:

1. Berdasarkan titik waktu tertentu, organisasi atau pemegang modal diharuskan memiliki neraca, yaitu daftar informasi terperinci tentang semua aset.
2. Laporan laba rugi adalah potret pengeluaran dan pendapatan yang diterbitkan oleh perusahaan pada waktu tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas menunjukkan pemegang modal suatu badan selama jangka waktu tertentu, seperti satu bulan atau bahkan satu tahun.
4. Laporan arus kas adalah ikhtisar kas yang dikeluarkan dan diterima organisasi perusahaan selama periode waktu tertentu, misalnya 30 hari atau bahkan 12 bulan.

5. Laporan informasi tentang pos-pos dalam laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, serta laporan perubahan modal disajikan dalam catatan atas laporan keuangan (CALK). Catatan ini memberi bantuan pada pengguna laporan dalam memahami laporan agar mereka bisa menggunakannya sebagai bukti untuk membuat keputusan.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil akhir yang dihasilkan sebuah organisasi, apakah itu untuk keuntungan atau tidak, selama jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan suatu perusahaan dilakukan evaluasi guna melihat apakah pedoman pelaksanaan keuangan yang sehat telah dipatuhi dengan baik. Karena sangat penting untuk memahami kinerja keuangan bank untuk menentukan kondisi kesehatannya. Sangat penting guna memahami kondisi keuangan perusahaan dalam melakukan prediksi bagaimana perkembangannya. Informasi ini dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan, yang mencakup laporan laba rugi, neraca, dan laporan keuangan lainnya (Mewengkang, 2013).

Kemampuan manajemen untuk mengelola badan usaha dimaksudkan untuk dievaluasi dengan analisis kinerja keuangan bank. Ringkasan pencapaian bank dari waktu ke waktu di bidang keuangan, pemasaran, penggalangan dana, dan distribusi disebut kinerja perbankan (Supit et al., 2019). Sucipto (2003) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai pemilihan metrik khusus yang dapat mengukur seberapa sukses suatu perusahaan atau organisasi menghasilkan uang. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kinerja keuangan, tetapi terlebih dahulu diperlukan studi menyeluruh untuk menentukan signifikansi data dalam laporan keuangan. Guna mempertahankan kepercayaan pemilik modal atau investor serta nasabah yang menginvestasikan uangnya dan

menggunakan jasa yang disediakan bank, maka dilakukan peningkatan kinerja keuangan (Rifai, 2013).

2.3.1 Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Sanjaya (2018) tujuan dari kinerja keuangan diantaranya sebagai berikut:

1. Menentukan apakah manajemen keuangan perusahaan efektif secara keseluruhan, memberikan perhatian khusus pada tingkat pencapaian likuiditas, profitabilitas, serta kecukupan modal pada periode terakhir dan periode sebelumnya.
2. Guna menentukan apakah suatu perusahaan dapat memanfaatkan semua sumber dayanya secara menguntungkan.

Investor mungkin menganalisis kinerja keuangan perusahaan untuk memutuskan apakah mereka ingin tetap berinvestasi di dalamnya atau mencari alternatif. Nilai bisnis yang tinggi akan dihasilkan dari kinerja perusahaan yang baik. Untuk menaikkan harga saham, investor akan mempertimbangkan bisnis bernilai bisnis tinggi saat memutuskan di mana akan menginvestasikan dananya. Sebagai alternatif, seseorang dapat menegaskan bahwa nilai perusahaan menentukan harga saham.

2.3.2 Manfaat Kinerja Keuangan

Manfaat kinerja keuangan menurut Barus (2011) diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan utang dengan mempertimbangkan status keuangan secara umum.
2. Temukan potensi masalah keuangan sejak dini sebelum terlambat.
3. Identifikasi masalah keuangan saat ini yang mungkin tidak disadari oleh bisnis.

4. Menyajikan gambaran yang realistis tentang keuntungan dan kerugian dari keadaan keuangan dan cara mengelola piutang.

2.4 Risk Based Bank Rating (RBBR)

Berdasarkan revisi ketentuan Bank Indonesia Nomor 13 Tahun 2001 tentang Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib menjalankan *selfassessment* dengan menerapkan risiko RBBR dengan cara individual atau konsolidasi yang mencakup penilaian yang terdiri atas sejumlah factor diantaranya *Risiko Profil* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan Permodalan (*Capital*).

2.4.1 Profil Risiko (Risk Profile)

Evaluasi profil risiko dilakukan untuk menentukan risiko inheren dan efektivitas manajemen risiko yang diterapkan dalam operasional bank secara reguler. Penilaian terhadap risiko operasional bank, baik yang bisa dievaluasi maupun yang memiliki potensi berdampak pada kesehatan keuangan bank, dikenal dengan penilaian risiko inheren (Hariasih, 2016). Efektivitas sistem pengendalian risiko yang diamanatkan oleh Bank Indonesia yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko dievaluasi berdasarkan standar penerapan manajemen risiko dalam rangka penerapan manajemen risiko terhadap bank umum.

Delapan kategori risiko utama yang tercakup dalam penggunaan profil risiko (Risk Profile), diantaranya risiko reputasi, risiko hukum, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko kredit.

- 1) Risiko pasar dalam skenario neraca dan akuntansi administrasi disebabkan oleh harga pasar yang mengalami perubahan, termasuk perubahan harga nilai aset yang mampu dihasilkan. Risiko pasar muncul

dalam berbagai bentuk, termasuk risiko saham, suku bunga acuan, komoditas, dan nilai tukar.

- 2) Perilaku berisiko nasabah atau kegagalan organisasi lain untuk memenuhi kebutuhan bank karena perjanjian lain merupakan sumber risiko kredit.
- 3) Kerugian yang terkait dengan risiko operasional diakibatkan oleh proses internalisasi yang tidak memadai. Faktor lain yang mengganggu operasional bank antara lain kesalahan manusia, buruknya internalisasi, eksternalisasi, dan sistem.
- 4) Risiko Likuiditas disebabkan oleh kegagalan bank untuk bertindak secara bertanggung jawab, yang berarti terdapat risiko saat berusaha memenuhi tenggat waktu dengan menggunakan kartu debit dan aset dengan tingkat likuiditas tinggi yang dapat digunakan tanpa mempengaruhi operasional bank atau situasi keuangan.
- 5) Strategi berisiko disebabkan oleh kurangnya fokus dan pelaksanaan perencanaan dan pelaksanaan yang tidak tepat, yang mencegah terjadinya strategi berisiko. Alasan lain untuk ini termasuk kesulitan membuat strategi dan menerapkannya di lingkungan bisnis.
- 6) Risiko Patuhan disebabkan oleh bank yang gagal melakukan transaksi dan tidak menyadari bahwa hukum tertentu, seperti hukum syariah, harus dipatuhi, sehingga menyebabkan terjadinya Risiko Patuhan.
- 7) Risiko dalam hukum disebabkan oleh kombinasi ortodoksi dan yuridisme, yang meningkatkan risiko. Namun, faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap risiko ini dalam waktu dekat adalah tidak adanya aturan undang-undang operasional serta kurangnya persyaratan yang berisiko untuk kesepakatan.

- 8) Reputasi yang berisiko disebabkan oleh kurangnya kepercayaan dari beberapa organisasi pemangku kepentingan yang berurusan dengan surat berharga, mencegah hal itu terjadi dan sebagai akibat dari respon pemangku kepentingan bank yang tidak memadai.

Terdapat dua indikasi yang dapat dipakai dalam penentuan faktor profil risiko, yaitu:

1) Risiko Kredit

Rasio ini berfungsi sebagai ukuran untuk menentukan risiko kredit. Rasio ini dihitung dengan membagi kepemilikan masalah biaya dengan jumlah keuangan. Gunakan rumus berikut untuk menghitung NPL:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang diperoleh dengan melakukan pembagian total biaya dengan uang yang diterima dari pihak ketiga. Untuk tujuan menghitung LDR:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.4.2 Good Corporate Governance (GCG)

Pendekatan RBBR menilai komponen-komponen GCG dengan menggunakan tiga kriteria utama: governance structure, governance process, dan governance output. Efektivitas pelaksanaan tugas Direksi dan Struktur tata kelola meliputi diantaranya Dewan Komisaris. Proses tata kelola meliputi penanganan dana besar dan dana pihak terkait, penanganan kepentingan yang berbenturan, penerapan manajemen risiko diantaranya sistem pengendalian intern, penanganan dana besar dan dana pihak terkait, serta sasaran strategis bank. ditujukan. Laporan pelaksanaan GCG yang memuat prinsip TARIF (Transparansi,

Akuntabilitas, Tanggung Jawab, Independensi, dan Kewajaran) serta transparansi baik keuangan maupun non keuangan merupakan contoh keluaran pemerintah. Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Landasan penerapan GCG antara lain terdiri dari lima pengertian penting dalam bisnis perbankan:

1. Transparansi, atau jujur dalam informasi dan materi yang Anda bagikan dan penilaian yang Anda buat.
2. Akuntabilitas, yang meliputi kepatuhan pada peraturan serta ketentuan yang berlaku serta pedoman pengelolaan bank yang efektif.
3. Akuntabilitas, meliputi pelaksanaan pertanggungjawaban Bank dan pendefinisian tanggung jawab organ-organnya untuk mencapai pengelolaan yang efektif
4. Kemandirian, atau pengelolaan bank yang profesional tanpa terhalang oleh tekanan atau pengaruh dari luar.
5. Ekuitas, yang meliputi pemerataan serta pemerataan dalam mempertahankan hak-hak pemilik kepentingan yang bersumber dari kontrak dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.4.3 Rentabilitas (Earning)

Menurut Kasmir (2016), profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan fleksibilitas perusahaan terkait hal produksi. Rasio profitabilitas digunakan oleh pihak internal ataupun eksternal perusahaan dalam melakukan pengukuran atau perhitungan laba yang dihasilkan perusahaan selama jangka waktu tertentu, mengevaluasi laba yang berkembang secara berulang, dan memberikan ringkasan efektivitas manajerial perusahaan. perusahaan saat melaksanakan aktivitas operasional yang dibuktikan dengan laba yang diperoleh perusahaan.

Profitabilitas berbagai fitur dapat ditentukan dengan menggunakan rasio berikut (earnings):

a. *Return On Asset* (ROA)

Rasio yang dikenal sebagai pengembalian aset (ROA) berguna dalam menilai kapasitas tim manajemen bank untuk menghasilkan keuntungan secara menyeluruh melalui penggunaan basis asetnya. ROA mengukur efisiensi bank dalam mengalokasikan sumber daya untuk memaksimalkan keuntungan (Sari, R.M. & Setiawan, 2018). Pengelolaan aset bank untuk mendorong pendapatan dan menekan biaya ditingkatkan dengan nilai ROA yang lebih tinggi, begitu pula sebaliknya. Rasio ROA dihitung memakai rumus berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equite* (ROE)

Rasio yang disebut *Return On Equite* (ROE) mengukur seberapa efektif setiap organisasi menggunakan uang untuk tujuannya sendiri. Tingginya nilai ROE yang dicapai inilah yang menyebabkan peningkatan yang signifikan. Hasil ini menunjukkan baik peningkatan kondisi lembaga maupun sebaliknya. Dimungkinkan untuk menentukan rasio ini menggunakan rumus yang diberikan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

biaya operasional Berdasarkan pendapatannya, angka yang disebut Pendapatan Operasional (BOPO) berguna dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Statistik lain untuk mengevaluasi seberapa baik manajemen bank mengelola sumber daya untuk menghasilkan

keuntungan adalah profitabilitas. BOPO adalah singkatan dari rasio efisiensi yang digunakan bank untuk menilai efisiensi kegiatan operasionalnya (Setyowati, 2019). Semakin rendah nilai BOPO maka manajemen bank kurang efektif dalam menahan biaya operasional untuk mendapatkan uang dari operasional operasionalnya, begitu pula sebaliknya. Rasio ROA dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.4.4 Permodalan (*Capital*)

Undang-undang Bank Indonesia yang mengatur tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum harus dikonsultasikan dalam menghitung modal bank. Evaluasi persyaratan permodalan dan persyaratan pengelolaan permodalan merupakan salah satu variabel permodalan yang dapat dinilai (Dari, 2021).

Faktor Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu metrik dalam menentukan tingkat kesehatan bank. Rasio kecukupan modal (CAR) yang wajib dipenuhi oleh bank sering disebut dengan istilah ini. Perhitungan CAR ini mencoba menilai kemampuan bank untuk mengimbangi kerugian aset akibat kerugian pada aset berbahaya. Semakin kuat kesehatan dan kemampuan bank dalam menutup kerugian atau risiko yang muncul, termasuk risiko kredit, risiko pasar, serta risiko operasional, maka CAR akan semakin besar. Rasio ROA dihitung menggunakan rumus berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

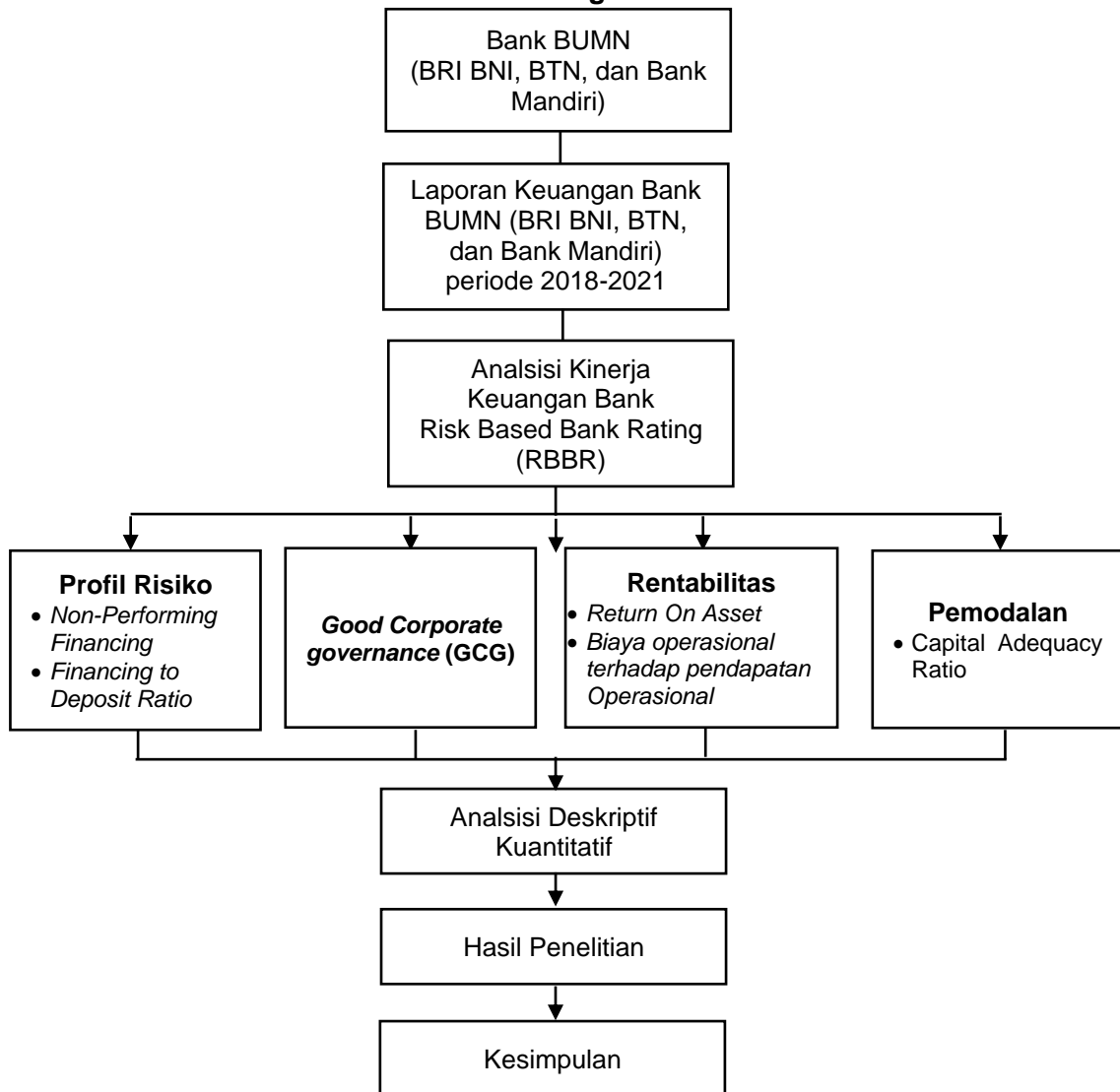
Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar data dalam penelitian ini, perbandingan, dan titik referensi dapat diusulkan berdasarkan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	PENELITI DAN JUDUL PENELITIAN	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Sri Wulan Dari Analisis Kinerja Keuangan Bank Mega Syariah Berdasarkan Metode <i>Risk Based Bank Rating</i> (RBBR) Periode 2018-2021	Kuantitatif	Kinerja keuangan PT Bank Mega Syariah Tbk periode 2018–2021 yang diukur dengan metode RBBR mendapatkan peringkat komposit 2 (Pk–2), yang memperlihatkan kondisi bank masih baik meskipun memiliki beberapa rasio di kategori kurang baik namun manajemen tersebut masih mampu mempertahankan kondisi kinerja bank.
2	Nuri Maulidia Analisis Kinerja Keuangan Bank di Masa Pandemi Covid19 Pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021	Kuantitatif	Tingkat kinerja keuangan Bank BUMN pada masa pandemi Covid-19 masuk dalam kategori sehat dalam analisis ini dengan menggunakan pendekatan CAMEL, hal ini memperlihatkan bahwa bank BUMN bisa menjaga dan mengatasi dampak buruk akibat pandemi.
3	Hening Asih Widyaningrum. Analisis Tingkat Kesehatan dengan Menggunakan Metode <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR)	Deskriptif Kuantitatif	Dalam penelitian ini faktor yang digunakan ialah earning dan capital dan rasio yang digunakan ialah ROA, NIM, dan CAR. Dalam rasio ROA hampir semua bank di kategorikan sehat namun terdapat 5 bank yang termasuk dalam kategori tidak sehat. Rasio NIM memperlihatkan bahwa semua bank masuk dalam kategori bank sehat. Rasio CAR memperlihatkan semua bank masuk dalam kategori bank sehat

2.6 Kerangka Teoritis

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dengan memanfaatkan metodologi kuantitatif dan deskriptif, dikumpulkan data laporan keuangan bank-bank milik negara dari tahun 2018 hingga pada tahun 2021 yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, khusus untuk pelaporan keuangan, peneliti akan menghitung indikasi rasio dan kemudian meninjau hasilnya. Peneliti menerapkan metode *Risk Based Bank Rating* yang menggabungkan empat elemen penilaian yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings*, dan *Capital* pada bank-bank BUMN yang memenuhi populasi dan persyaratan sampel pada penelitian ini. Peneliti akan menilai bank-bank BUMN berdasarkan tingkat kategorinya setelah menyajikan data-data tersebut.

3.2 Tempat dan Waktu

Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan pengambilan data di Bursa Efek Indonesia melewati website resmi (www.idx.co.id), khususnya pada bank BUMN. Waktu dilaksanakannya penelitian yaitu pada awal bulan Januari hingga bulan Februari 2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan yang telah Bursa Efek Indonesia publikasikan dalam website resmi (www.idx.co.id) pada periode tahun 2018 hingga pada tahun 2021 dengan menggunakan *Risk Based Bank Rating*. Metode pemeringkatan yang menggunakan empat faktor penilaian yakni Profil Risiko, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Earnings*, dan *Capital*. Bank milik negara yang masuk dalam

penelitian ini yaitu bank konvensional seperti Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Laporan keuangan tahunan 2018 hingga 2021 diperoleh dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia sebagai sumber data untuk penelitian ini (www.idx.co.id) Studi yang berlangsung selama 2018 hingga 2021 ini didasarkan pada populasi lembaga perbankan milik negara dengan empat perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3. 1 Perbankan Umum Milik Negara

No	Nama Bank
1	Bank Rakyat Indonesia
2	Bank Negara Indonesia
3	Bank Tabungan Negara
4	Bank Mandiri

3.5 Analisis Data

Teknik *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang menggabungkan empat elemen dipakai dalam penelitian ini. Telah dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan pedoman baru yang Bank Indonesia terbitkan pada tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian kesehatan dengan memanfaatkan pendekatan berbasis risiko (*Risk Based Bank Rating*). khususnya, profil risiko, tata kelola perusahaan yang efektif, profitabilitas, serta permodalan (capital). Peneliti secara manual membuat indikator rasio keuangan dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk membantu pemahaman pembaca. Peneliti juga akan menilai data dan mengkategorikannya sesuai dengan masalah yang diselidiki untuk membuat kesimpulan dari hasil yang dieksplorasi. Pada bank BUMN, metode RBBR dipakai dalam pengukuran kinerja keuangan dengan memanfaatkan beberapa rasio di berikut ini:

3.5.1 Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. *Non-Performing Loan* (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan dalam pengukuran kemampuan manajemen bank dalam mengelola risiko pengambalian kredit oleh debitur (Putri, 2010). Secara khusus, dengan menerapkan rumus berikut untuk menentukan NPL:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3. 2 Matriks Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$NPL < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq NPL < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq NPL < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq NPL < 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPL \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) Persentase yang menunjukkan kemampuan Bank menyalurkan kredit yang terlalu agresif sehingga eksposur risiko yang dihadapi dapat ditingkatkan. Gunakan rumus di bawah ini untuk menghitung LDR:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 3. 3 Matriks Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	$LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

3.5.2 Good Corporate Governance (GCG)

GCG (Good Corporate Governance) atau Tata Kelola Perusahaan adalah sistem yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis suatu perusahaan (Minarrohmah, 2014). Tata kelola perusahaan juga dapat dijelaskan sebagai hubungan antara dewan direksi, dewan direksi, pemangku kepentingan dan pemegang saham perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia tanggal 13 Januari 2011 yang mewajibkan bank-bank di Indonesia untuk memasukkan tata kelola perusahaan yang baik ke dalam salah satu penilaian tingkat kesehatan bank, diyakini bahwa perusahaan memang perlu memikul tanggung jawab yang signifikan dalam menjaga tata kelola perusahaan yang baik dari stabilitas sistem perbankan mereka. , memungkinkan mereka untuk mendapatkan penunjukan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang sehat (baik Tata kelola perusahaan).

Tabel 3. 4 Matriks Penetapan Peringkat Good Corporate Governance (GCG)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	< 1,5	Sangat Sehat
2	1,5 ≤ NK < 2,5	Sehat
3	2,5 ≤ NK < 3,5	Cukup Sehat
4	3,5 ≤ NK < 4,5	Kurang Sehat
5	4,5 ≤ NK < 5	Tidak Sehat

Sumber: SE BI 12/13/DPbS/2010

3.5.3 Rentabilitas (Earning)

a. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mendapatkan laba dengan memanfaatkan keseluruhan modal. Untuk menghitung ROA yaitu dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3. 5 Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	Roa ≤ 0%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan cara menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal milik pribadi memanfaatkan rasio ROE. Pemanfaatan rasio ini memperlihatkan tingkat efisiensi setiap instansi dalam penggunaan modal secara pribadi. Perolehan nilai ROE yang tinggi menciptakan peningkatan yang signifikan. Hasilnya akan menjadi indikasi bahwa kondisi instansi menguat maupun sebaliknya. Untuk melakukan perhitungan ROE yakni memakai rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 3. 6 Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (ROE)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	> 20%	Sangat Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 20%%	Sehat
3	5,01% < ROE < 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE < 5%	Kurang Sehat
5	< 0%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang dikenal sebagai pendapatan operasional biaya operasional (BOPO) digunakan dalam melakukan pengukuran seberapa efektif bank dapat menjalankan operasinya sehari-hari. Efisiensi biaya operasional bank meningkat dengan rasio ini. Rumus berikut digunakan untuk menentukan BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3. 6 Matriks Penetapan Peringkat Komponen Rentabilitas (BOPO)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	BOPO < 83%	Sangat Sehat
2	BOPO 83% - 85%	Sehat
3	BOPO 85% - 87%	Cukup Sehat
4	BOPO 87% - 89%	Kurang Sehat
5	BOPO > 89%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

3.5.4 Permodalan (*Capital*)

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio kecukupan modal (CAR) menunjukkan kapasitas bank untuk mengalokasikan modal dan kapasitas manajemen untuk mengenali, melakukan pengukuran, pemantauan, serta mengelola setiap risiko yang dapat memberikan dampak terhadap tingkat permodalan bank (Chandra, 2016). Secara khusus, rumus di bawah ini digunakan untuk menentukan nilai CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Tabel 3. 7 Matriks Penetapan Peringkat Komponen Pemodal (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5	≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Singkat Bank Persero

Persero merupakan BUMN berbentuk usaha perseroan terbatas atau PT. Saham mayoritas di Persero, yang setara dengan 51 persen, wajib dikuasai oleh pemerintah. Diharapkan Persero mampu menghasilkan keuntungan yang baik, maka secara otomatis menuntut Persero agar mampu menyediakan barang dan jasa yang terbaik sehingga produk keluaran yang diciptakan tetap laku serta tetap menguntungkan (Rajagukguk, 2016).

Bank milik negara atau bank milik negara atau biasa disebut bank pemerintah karena sebagian besar saham adalah milik pemerintah. Di awal tahun 2000, akibat dampak krisis ekonomi, pemerintah melakukan restrukturisasi perbankan. Tujuh bank BUMN yang semula digabung menjadi empat. Diantara kebijakan yang diterapkan pemerintah adalah penggabungan beberapa bank menjadi Bank Mandiri, yang terdiri dari Bank Bumi Daya (BBD), Bank Pembangunan Indonesia (BPI) serta Bank Dagang Negara (BDN). Merujuk pada data yang diterima dari Bank Indonesia, sampai pada tahun 2008 bank persero berjumlah lima bank (Rajagukguk, 2016).

4.1.1 Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang dimiliki negara. Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada awalnya didirikan oleh Raden Bei Aria Wirjaatmaja di Purwokerto, Jawa Tengah, dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* yang berarti "Bank Pertolongan dan Simpanan Mulia Purwokerto", Ini adalah lembaga keuangan yang menyediakan pelayanan masyarakat dengan kebangsaan

Indonesia atau pribumi. Lembaga ini didirikan pada tanggal 16 Desember 1895 yang selanjutnya menjadi hari lahir BRI (Putri, 2022).

Dengan undang-undang no. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Undang-Undang Pokok Perbankan dan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Undang-Undang Bank Sentral, yang pada pokoknya fungsi Bank Indonesia dikembalikan menjadi bank sentral dan Bank Sentral Indonesia di bidang pengaturan serta impor dan ekspor. Fungsi kedua unit tersebut dibagi atas dua bank terpisah, yakni Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Juga, dengan undang-undang no. Nomor 21 Tahun 1968 tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum ditetapkan kembali (Riyadi, 2003)

Semenjak 1 Agustus 1992, sesuai UU Perbankan No.1. No.7 Tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No.7. Pada tanggal 21 tahun 1992, status BRI diubah jadi perseroan terbatas. Saat itu kepemilikan BRI masih 100% milik Pemerintah Republik Indonesia. Pemerintah Indonesia pada tahun 2003 membuat keputusan untuk menjual 30% saham bank tersebut, yang selanjutnya berubah sebagai perusahaan publik yang bernama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang masih dipakai hingga sekarang Simorangkir, 2018).

4.1.2 Bank Negara Indonesia (BNI)

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk merupakan bank pemerintah Indonesia. Direktur utama adalah pemimpin BNI, saat ini bernama Gatot M. Suwondo. BNI merupakan bank komersial yang tertua pada sejarah Republik Indonesia. Bank ini berdiri pada tanggal 5 Juli 1946. BNI saat ini memiliki 914 cabang di Indonesia dan 5 cabang di luar negeri. BNI juga memiliki divisi perbankan syariah. BNI yang berdiri sejak tahun 1946, siap menjadi bank sentral atau bank sirkulasi yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan penerbitan

dan pengelolaan mata uang Negara Indonesia. Bank Negara Indonesia setelah beberapa bulan pendiriannya mulai melakukan pagedaran alat pembayaran resmi pertama yaitu ORI atau Oeang Republik Indonesia.

Bank Negara Indonesia di tahun 1955 berubah peran menjadi bank pembangunan dan selanjutnya dikualifikasikan menjadi bank devisa. Seiring dengan bertambahnya modal di tahun 1995, terjadi perubahan status Bank Indonesia yang diubah menjadi bank umum yang diatur secara hukum melalui UU Darurat No. 19. Nomor 2 Tahun 1955. Bank Indonesia di tahun yang sama membuka cabang luar negeri pertama di Singapura.

4.1.3 Bank Tabungan Negara (BTN)

BTN atau Bank Tabungan Negara merupakan badan usaha milik Negara Indonesia yang aktif dalam bidang perbankan dan jasa keuangan berbentuk perseroan terbatas. Semenjak tahun 2000, Iqbal Latanro sebagai direktur utama memimpin bank ini. Pendahulu BTN dimulai sebagai Bank Postpaar di Batavia pada tahun 1897. Di masa pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942, bank tersebut dibekukan dan berganti menjadi Tyokin Kyoku. Sesudah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengambil alih bank tersebut dan mengubahnya sebagai Kantor Tabungan Pos. selanjutnya terjadi perubahan nama dan bentuk beberapa kali sampai pada akhirnya di tahun 1998 berubah menjadi nama dan bentuk yang telah resmi berlaku sampai saat ini.

4.1.4 Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 untuk menjadi bagian dari rencana restrukturisasi perbankan yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia. Empat bank milik Negara pada bulan Juli 1999 yang terdiri dari Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor Indonesia serta Bank Pembangunan Indonesia, digabung menjadi Bank Mandiri. Bank Empat Besar

dapat ditelusuri kembali sejarahnya selama lebih dari 140 tahun. Empat bank ini ikut menciptakan sejarah berkembangnya perbankan di Indonesia (Aristiyani, 2016).

Saat ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi perbankan dan jasa keuangan dengan pengalaman selama 140 tahun lebih. Setiap bank bank hasil merger menjalankan peran penting terhadap pembangunan ekonomi. Sesudah melewati proses dan persiapan yang panjang dan berat, Bank Mandiri di tanggal 14 Juli 2003 akhirnya melakukan pencatatan saham perdana dengan kode saham BMRI di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (Aristiyani, 2016).

4.2 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti meneliti Bank BUMN periode 2018-2021 dengan memakai metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang merupakan alat ukur dalam menilai tingkat kinerja keuangan. Kemudian dilakukan analisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan empat rasio yakni risiko profil, good corporate governance, dan rentabilitas, pemodalannya yang akan dijabarkan sebagai berikut:

4.2.1 Risk Profile (Risiko Profil)

Risk Profile merupakan evaluasi terkait kemampuan atau kesediaan seseorang dalam pengambilan suatu risiko. Profil risiko biasanya dimanfaatkan untuk mengambil keputusan terkait penentuan alokasi aset investasi untuk portofolio yang tepat. Risiko yang dapat dihitung terdiri atas delapan jenis, yaitu risiko kredit, strategis, operasional, reputasi, pasar, hukum, kepatuhan, serta risiko likuiditas. Terdapat dua indikator yang dapat diterapkan dalam mengambil penilaian pada faktor profil risiko, yaitu:

a. NPL

Tabel 4.1 Nilai rasio dan Penetapan Rasio NPL Bank BUMN 2018-2021

NPL				
Perusahaan	Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
BRI	2018	2,14	2	Baik
	2019	2,62	2	Baik
	2020	2,94	2	Baik
	2021	3,08	2	Baik
BNI	2018	1,9	1	Sangat baik
	2019	2,4	2	Baik
	2020	4,3	3	Cukup baik
	2021	3,7	2	Baik
BTN	2018	2,81	2	Baik
	2019	4,78	2	Baik
	2020	4,37	2	Baik
	2021	3,70	2	Baik
Mandiri	2018	2,79	2	Baik
	2019	2,39	2	Baik
	2020	3,29	2	Baik
	2021	2,81	2	Baik

Sumber: Data diolah, 2023

Rasio NPL Bank BRI tahun 2018 adalah sebesar 2,14%, tahun 2019 adalah sebesar 2,62%, tahun 2020 yaitu 2,94%, dan tahun 2021 yaitu 3,08%. Hal ini memperlihatkan sejak tahun 2018 hingga tahun 2021 rasio NPL Bank BRI terjadi kenaikan. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPL, selanjutnya adalah melakukan analisa peringkat komponen NPL Bank BRI periode 2018-2021. Pada tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa rasio NPL pada Bank BRI di tahun 2018- 2021 berada pada kategori sehat. Dan selama 4 tahun rata-rata rasio NPL di Bank BRI berada pada kategori sehat “Sehat” sebab posisi rasio NPL yang ada di bawah 5%.

Rasio NPL Bank BNI tahun 2018 adalah sebesar 1,9%, tahun 2019 adalah sebesar 2,4%, tahun 2020 adalah sebesar 4,3%, dan tahun 2021 yaitu 3,7%. Ini menunjukkan sejak tahun 2018 sampai tahun 2021 rasio NPL

Bank BNI terjadi fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPL, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen NPL pada Bank BRI periode 2018-2021. Ditahun 2018 NPL Bank BNI memiliki posisi di peringkat satu yaitu dengan kategori sangat sehat. Ditahun 2019-2020 NPL Bank BNI mengalami penurunan dimana pada tahun 2019 memiliki posisi di peringkat 2 yaitu dengan kategori sehat. Di mana saat tahun 2020 berada di peringkat 3 yaitu berkategori cukup sehat. Pada tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa rasio NPL pada Bank BNI pada periode 2018-2021 berada pada kategori sehat. Dan selama 4 tahun rata-rata rasio NPL di Bank BNI berada pada kategori "Sehat" sebab posisi rasio NPL yang ada dibawah 5%.

Rasio NPL Bank BTN tahun 2018 adalah 2,81%, tahun 2019 adalah 4,78%, tahun 2020 adalah 4,37%, dan tahun 2021 yaitu 3,70%. Hal ini menunjukkan sejak tahun 2018 hingga tahun 2021 rasio NPL Bank BTN mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPL, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen NPL pada Bank BTNI pada tahun 2018-2021. Ditahun 2018 NPL Bank BTN berposisi pada peringkat dua yaitu dalam kategori sehat. Ditahun 2019 NPL Bank BTN mengalami kenaikan sebesar 4,78% berada di peringkat 2 yaitu dalam kategori sehat. Di tahun 2020 NPL Bank BTN sebesar 4,37% dan berposisi di peringkat 2 dalam kategori sehat. Di tahun 2021 NPL Bank BTN mengalami penurunan sebesar 3,70% berada di peringkat 2 dengan ketegori sehat. Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa rasio NPL pada Bank BTN pada tahun 2018-2021 berada di kategori sehat. Dan selama 4 tahun rata-rata rasio NPL di Bank BNI ada pada kategori "Sehat" sebab posisi rasio NPL yang ada dibawah 5%.

Rasio NPL Bank Mandiri tahun 2018 adalah 2,79%, tahun 2019 adalah 2,39%, tahun 2020 adalah 3,29%, dan tahun 2021 yaitu 2,81%. Hal ini

menunjukkan sejak tahun 2018 hingga tahun 2021 rasio NPL Bank Mandiri mengalami fluktuasi. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio NPL, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen NPL pada Bank Mandiri tahun 2018-2021. Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa rasio NPL pada Bank Mandiri pada tahun 2018-2021 berada pada kategori baik. Serta selama 4 tahun rata-rata rasio NPF di Bank BRI berada pada kategori “Sehat” sebab posisi rasio NPF yang ada dibawah 5%.

b. *Financing to Debt Ratio (FDR)*

Rasio FDR digunakan sebagai indicator saat menilai risiko kredit. Rasio FDR didapatkan saat menjalankan pembagian antara total pembiayaan dan total dana dari pihak ketiga. Dibawah ini adalah nilai rasio LDR dari Bank BUMN:

Tabel 4.2 Nilai rasio dan Penetapan Rasio LDR Bank BUMN 2018-2021

LDR				
Perusahaan	Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
BRI	2018	88,96	3	Cukup Sehat
	2019	88,64	3	Cukup Sehat
	2020	83,66	2	Sehat
	2021	83,67	2	Sehat
BNI	2018	88,8	3	Cukup Sehat
	2019	91,5	3	Cukup Sehat
	2020	87,3	3	Cukup Sehat
	2021	97,7	3	Cukup Sehat
BTN	2018	103,49	4	Kurang Sehat
	2019	113,50	4	Kurang Sehat
	2020	93,19	3	Cukup Sehat
	2021	92,86	3	Cukup Sehat
Mandiri	2018	96,74	3	Cukup Sehat
	2019	96,37	3	Cukup Sehat
	2020	82,95	2	Sehat
	2021	80,04	2	Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Rasio LDR Bank BRI tahun 2018 adalah 88,96%, tahun 2019 adalah 88,64%, tahun 2020 adalah 83,66%, serta tahun 2021 yaitu 83,67%. Hal ini menunjukkan sejak tahun 2018 hingga tahun 2020 rasio LDR Bank BRI mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas Bank BRI dapat diatur. Setelah melakukan penghitungan nilai rasio LDR, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen LDR pada Bank BRI tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas, LDR Bank BRI di tahun 2018 dan 2019 berada dalam peringkat ketiga yaitu kategori cukup sehat. Pada tahun 2020 dan 2021 LDR Bank BRI mengalami penurunan sebesar 83,66% untuk tahun 2020 dan 83,67% untuk tahun 2021, masuk dalam peringkat dua dengan kategori sehat. Pada tahun 2018 hingga 2021 keseluruhan nilai rata-rata rasio LDR Bank BRI adalah 86,23%, sesuai dengan penetapan matriks bahwa LDR Bank BRI dalam 4 tahun terakhir adalah “Cukup Sehat”.

Rasio LDR Bank BNI tahun 2018 adalah 88,8%, tahun 2019 adalah 91,5%, tahun 2020 adalah 87,3%, serta tahun 2021 yaitu 97,7%. Hal ini menunjukkan sejak tahun 2018 hingga tahun 2020 rasio LDR Bank BNI mengalami fluktuasi. Ini menjelaskan bahwa risiko likuiditas Bank BNI masih mampu dikelola untuk tetap stabil. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio LDR, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen LDR pada Bank BNI tahun 2018-2021. Pada tabel diatas dapat dilihat LDR Bank BNI di tahun 2018 hingga 2021 berada dalam peringkat tiga yaitu kategori cukup sehat. Di tahun 2019 LDR Bank BNI memperoleh kenaikan dengan besar 91,5% namun tetap berkategori cukup sehat. Saat tahun 2020 LDR Bank BNI mengalami penurunan dengan besar 87,3% tetapi masih pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat. Saat tahun 2021 LDR Bank BNI kembali mendapat kenaikan sebesar 97,7% namun masih berada di peringkat tiga dengan ketegori cukup sehat. Keseluruhan nilai rata-rata rasio dari tahun

2018 hingga 2021 adalah 91,3%, sesuai dengan penetapan matriks mengenai LDR Bank BNI dalam 4 tahun terakhir adalah “Cukup Sehat”.

Rasio LDR Bank BTN tahun 2018 adalah 103,49%, tahun 2019 adalah 113,50%, tahun 2020 mengalami penurunan yakni sebesar 93,19%, serta tahun 2021 yaitu 92,86%. Tahun 2018 LDR bank BTN berada di peringkat 4 dengan kategori kurang sehat kemudian di tahun berikutnya pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 113,50% berada diperingkat 4 dengan kategori kurang sehat. Ini menyatakan bahwasanya Bank BTN tidak mampu mengatur risiko likuiditasnya. Pada tahun tahun 2020 dan 2021 terjadi penurunan pada peringkat 3 yang masuk dalam kategori cukup sehat. Nilai rata-rata rasio LDR Bank BTN keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 100,76%, sesuai dengan penetapan matriks yakni LDR Bank BTN dalam 4 tahun terakhir adalah “Kurang Sehat”.

Rasio LDR Bank Mandiri tahun 2018 adalah 96,74%, tahun 2019 adalah 96,37%, tahun 2020 adalah 82,95%, serta tahun 2021 yaitu 80,04%. Hal ini menunjukkan sejak tahun 2018 hingga tahun 2021 rasio LDR Bank Mandiri mengalami penurunan. Ini menjelaskan bahwa risiko likuiditas Bank Mandiri dapat diatur. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio LDR, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen LDR pada Bank Mandiri tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas, LDR Bank Mandiri untuk tahun 2018 dan 2019 berada dalam peringkat ketiga dengan kategori cukup sehat. Saat tahun 2020 dan 2021 LDR Bank Mandiri mengalami penurunan sebesar 82,95% untuk tahun 2020 dan 80,04% untuk tahun 2021, masuk dalam peringkat dua dengan kategori sehat. Nilai rata-rata rasio LDR Bank Mandiri keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 89,02%, sesuai dengan penetapan matriks yakni LDR Bank Mandiri dalam 4 tahun terakhir adalah “Cukup Sehat”.

4.2.2 Good Corporate Governance (GCG)

Sesuai dengan faktor *Good Corporate Governance* yang diperoleh dari hasil laporan penerapan *Good Corporate Governance* Bank BUMN pada tahun 2018-2021, dibawah ini adalah hasil laporan tersebut.

Tabel 4.3 Penilaian GCG Bank BUMN 2018-2021

Perusahaan	Tahun	Peringkat	Keterangan
BRI	2018	2	Sehat
	2019	2	Sehat
	2020	2	Sehat
	2021	2	Sehat
BNI	2018	2	Sehat
	2019	2	Sehat
	2020	2	Sehat
	2021	2	Sehat
BTN	2018	2	Sehat
	2019	2	Sehat
	2020	2	Sehat
	2021	2	Sehat
Mandiri	2018	1	Sangat Sehat
	2019	1	Sangat Sehat
	2020	1	Sangat Sehat
	2021	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan pada table diatas, GCG pada bank BRI pada tahun 2018 hingga 2021 mendapatkan peringkat 2 yang dimana termasuk dalam kategori sehat. GCG pada bank Mandiri pada tahun 2018 hingga 2021 mendapatkan peringkat 1 yang dimana termasuk dalam kategori sangat sehat. Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menciptakan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik oleh manajerial perbankan.

4.2.3 *Earnings* (Rentabilitas)

a. *Return on Asset* (ROA)

Di bawah ini hasil laporan nilai rasio ROA Bank BUMN pada tahun 2018-2021 berikut:

Tabel 4.4 Nilai rasio dan Penetapan Rasio ROA Bank BUMN 2018-2021

ROA				
Perusahaan	Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
BRI	2018	3,68	1	Sangat Sehat
	2019	3,50	1	Sangat Sehat
	2020	1,98	1	Sangat Sehat
	2021	2,72	1	Sangat Sehat
BNI	2018	2,8	1	Sangat Sehat
	2019	2,4	1	Sangat Sehat
	2020	0,5	4	Kurang Sehat
	2021	1,4	2	Sehat
BTN	2018	1,34	2	Sehat
	2019	0,13	5	Tidak Sehat
	2020	0,69	5	Tidak Sehat
	2021	0,81	5	Tidak Sehat
Mandiri	2018	3,17	1	Sangat Sehat
	2019	3,03	1	Sangat Sehat
	2020	1,64	1	Sangat Sehat
	2021	2,53	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Rasio ROA Bank BRI di tahun 2018 adalah 3,68%. Di tahun 2019 dan 2020 terjadi penurunan rasio ROA Bank BRI, dimana saat tahun 2019 rasio ROA adalah 3,50% serta di tahun 2020 rasio ROA adalah 1,98%. Saat tahun 2021 terdapat kenaikan rasio ROA Bank BRI dengan besar 2,72%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen ROA pada Bank BRI tahun 2018-2021. Pada tabel diatas dapat dilihat nilai rasio ROA Bank BRI di tahun 2018 ada pada peringkat satu yang berkategori sangat baik. Saat tahun 2019 rasio ROA Bank BRI ada pada peringkat satu yang berkategori sangat baik. Saat tahun 2020 ROA Bank BRI menurun namun rasio ROA ada pada peringkat satu yang berkategori sangat baik. Di tahun 2021 ROA Bank BRI kembali mengalami peningkatan membuat rasio ROA ada pada peringkat satu yakni

kategori sangat baik. Nilai rata-rata rasio ROA Bank BRI keseluruhan tahun 2018 hingga 2021 adalah 2,97%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu ROA Bank BRI dalam 4 tahun terakhir adalah "Sangat Sehat".

Rasio ROA Bank BNI di tahun 2018 adalah 2,8%. ROA Bank BNI di tahun 2019 dan 2020 mendapat penurunan, yaitu di tahun 2019 rasio ROA adalah 2,4% dan di tahun 2020 rasio ROA adalah 0,5%. Saat tahun 2021 terjadi kenaikan rasio ROA Bank BNI dengan besar 1,4%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen ROA pada Bank BNI tahun 2018-2021. Tabel diatas memperlihatkan nilai rasio ROA Bank BNI di tahun 2018-2019 ada pada peringkat satu yang berkategori sangat Baik. Saat tahun 2020 ROA Bank BNI menurun hingga rasio ROA ada pada peringkat empat yang berkategori kurang baik. Saat tahun 2021 ROA Bank BNI kembali mengalami peningkatan hingga rasio ROA ada pada peringkat dua dalam kategori baik. Nilai rata-rata rasio ROA Bank BNI keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 1,77%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu ROA Bank BNI dalam 4 tahun terakhir adalah "Sangat Baik".

Rasio ROA Bank BTN di tahun 2018 adalah 1,34%. Saat tahun 2019 terjadi penurunan rasio ROA Bank BTN, dengan rasio ROA di tahun 2019 adalah 0,13%. Terjadi peningkatan saat tahun 2020-2021, dengan rasio ROA di tahun 2020 adalah 0,69%, dan rasio ROA Bank BTN tahun 2021 adalah 0,81%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen ROA pada Bank BTN tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas nilai rasio ROA Bank BTN di tahun 2018 ada pada peringkat dua yakni dalam kategori Baik. Terjadi penurunan rasio ROA Bank BTN saat tahun 2019 sehingga rasio ROA ada pada peringkat lima yang berkategori tidak baik. Rasio ROA Bank BTN saat tahun 2020 berada

pada peringkat lima yang berkategori tidak baik. Rasio ROA Bank BTN saat tahun 2021 di peringkat lima di mana termasuk dikategori tidak baik. Nilai rata-rata rasio ROA Bank BTN keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 0,74%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu ROA Bank BTN dalam 4 tahun terakhir ada "Cukup Baik".

Rasio ROA Bank Mandiri di tahun 2018 adalah 3,17%. Rasio ROA Bank Mandiri mengalami penurunan di tahun 2019 dan 2020, yaitu di tahun 2019 rasio ROA adalah 3,03% dan di tahun 2020 rasio ROA adalah 1,64%. Di tahun 2021 rasio ROA Bank Mandiri terdapat kenaikan dengan besar 2,53%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROA, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen ROA pada Bank Mandiri tahun 2018-2021. Tabel diatas dapat memperlihatkan nilai rasio ROA Bank Mandiri di tahun 2018-2021 ada pada peringkat satu yang berkategori sangat Baik. Nilai rata-rata rasio ROA Bank BRI keseluruhan dari tahun 2018-2021 adalah 2,59%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu ROA Bank BRI dalam 4 tahun terakhir adalah "Sangat Baik".

b. Return on Equity (ROE),

Rasio ROE dilaksanakan menggunakan langkah pembagian laba sesudah pajak dan ekuitas aset dengan penyajian dengan bentuk persen (%). Dibawah ini adalah nilai rasio ROE Bank BUMN tahun 2018-2021, hasil laporan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.5 Nilai rasio dan Penetapan Rasio ROE Bank BUMN 2018-2021

ROE				
Perusahaan	Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
BRI	2018	20,49	1	Sangat Sehat
	2019	19,41	2	Sehat
	2020	11,05	3	Cukup Sehat
	2021	16,87	2	Sehat
BNI	2018	16,1	2	Sehat

	2019	14,0	2	Sehat
	2020	2,9	4	Kurang Sehat
	2021	10,4	3	Cukup Sehat
BTN	2018	14,89	2	Sehat
	2019	1,00	4	Kurang Sehat
	2020	10,02	3	Cukup Sehat
	2021	13,64	2	Sehat
Mandiri	2018	16,23	2	Sehat
	2019	15,08	2	Sehat
	2020	9,36	3	Cukup Sehat
	2021	16,24	2	Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Pada tahun 2018 rasio ROE Bank BRI yaitu 20,49%. Di tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, di tahun 2019 rasio ROE Bank BRI mengalami penurunan dengan besar 19,41% dan tahun 2020 rasio ROE Bank BRI sebesar 11,05%. Pada tahun 2021 ROE Bank BRI mengalami kenaikan sebesar 16,87%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen ROE pada Bank BRI tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas bahwa nilai rasio ROE Bank BRI di tahun 2018 ada pada peringkat 1 yang berkategori sangat sehat. Di tahun 2019 dan 2020 nilai ROE Bank BRI menurun pada peringkat 2 dalam kategori sehat dan peringkat 3 yang berkategori cukup sehat. Di tahun 2021 ROE Bank BRI menerima kenaikan dengan peringkat 2 dengan kategori sehat. Nilai rata-rata rasio ROE Bank BRI keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 16,59%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu ROE Bank BRI dalam 4 tahun terakhir adalah "Sehat".

Pada tahun 2018 rasio ROE Bank BNI yaitu 16,1%. Di tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, pada tahun 2019 terjadi penurunan rasio ROE Bank BNI dengan besar 14,0% dan tahun 2020 rasio ROE Bank BNI sebesar 2,9%. Terjadi kenaikan ROE Bank BNI saat tahun 2021 dengan besar 10,4%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, selanjutnya

melakukan analisis peringkat komponen ROE pada Bank BNI tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas bahwa nilai rasio ROE Bank BNI pada tahun 2018 ada pada peringkat 2 yang berkategori sehat. Terjadi penurunan di tahun 2019 dimana nilai ROE Bank BNI masih berada di peringkat 2 yang berkategori sehat. Di tahun 2020 menurun cukup drastis sehingga nilai ROE Bank BNI berada di peringkat 4 yang berkategori kurang sehat. Di tahun 2021 ROE Bank BNI mengalami kenaikan dengan peringkat 3 yang berkategori cukup sehat. Nilai rata-rata rasio ROE Bank BNI keseluruhan dari 2018 hingga 2021 adalah 10,85%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu ROE Bank BNI dalam 4 tahun terakhir yakni "Cukup Sehat".

Rasio REO Bank BTN di tahun 2018 adalah 14,89%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan, pada tahun 2019 terjadi penurunan rasio ROE Bank BTN dengan besar 1,00%. Tahun 2020-2021 mengalami kenaikan rasio ROE Bank BTN sebesar 10,02 dan tahun 2021 sebesar 13,64%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen ROE pada Bank BTN tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas bahwa nilai rasio ROE Bank BTN di tahun 2018 ada pada peringkat 2 yang berkategori sehat. Terjadi penurunan di tahun 2019 yang sangat drastis dengan nilai ROE Bank BTN berada di peringkat 4 yang berkategori kurang sehat. Di tahun 2020 kembali meningkat sehingga nilai ROE Bank BTN berada di peringkat 3 yang berkategori cukup sehat. Di tahun 2021 ROE Bank BTN menerima kenaikan dengan peringkat 2 dengan kategori sehat. Nilai rata-rata rasio ROE Bank BTN keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 9,88%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu ROE Bank BTN dalam 4 tahun terakhir adalah "Cukup Sehat".

Rasio REO Bank Mandiri di tahun 2018 adalah 16,23%. Saat tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, pada tahun 2019 rasio ROE Bank Mandiri

mengalami penurunan dengan besar 15,08% dan tahun 2020 rasio ROE Bank Mandiri sebesar 9,36%. Pada tahun 2021 ROE Bank Mandiri mengalami kenaikan sebesar 16,24%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio ROE, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen ROE pada Bank Mandiri tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas bahwa nilai rasio ROE Bank Mandiri pada tahun 2018 ada pada peringkat 2 yang berkategori sehat. Saat tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, nilai ROE Bank Mandiri pada tahun 2019 ada di peringkat 2 dalam kategori sehat dan tahun 2020 peringkat 3 dalam kategori cukup sehat. Pada tahun 2021 ROE Bank Mandiri mengalami kenaikan dengan peringkat 2 dengan kategori sehat. Nilai rata-rata rasio ROE Bank Mandiri keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 14,22%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu ROE Bank Mandiri dalam 4 tahun terakhir adalah "Sehat".

c. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Penerapan perhitungan rasio BOPO dilakukan melalui langkah membagi beban operasional dengan pendapatan serta melakukan penyajian dengan bentuk persen (%). Dibawah ini nilai rasio BOPO Bank BUMN tahun 2018-2021, hasil laporan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.6 Nilai rasio dan Penetapan Rasio BOPO Bank BUMN 2018-2021

BOPO				
Perusahaan	Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
BRI	2018	68,48	1	Sangat Sehat
	2019	70,10	1	Sangat Sehat
	2020	81,22	1	Sangat Sehat
	2021	74,30	1	Sangat Sehat
BNI	2018	70,2	1	Sangat Sehat
	2019	73,2	1	Sangat Sehat
	2020	93,3	5	Tidak Sehat
	2021	81,2	1	Sangat Sehat
BTN	2018	85,58	3	Cukup Sehat
	2019	98,12	5	Tidak Sehat

	2020	91,61	5	Tidak Sehat
	2021	89,28	5	Tidak Sehat
Mandiri	2018	66,48	1	Sangat Sehat
	2019	67,44	1	Sangat Sehat
	2020	80,03	1	Sangat Sehat
	2021	67,26	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai rasio BOPO pada Bank BRI di tahun 2018 adalah 68,48%. Terjadi kenaikan nilai rasio BOPO Bank BRI di tahun 2019 dengan besar 70,10%. Nilai rasio BOPO Bank BRI juga mengalami kenaikan di tahun 2020 dengan besar 81,22%. Nilai rasio BOPO Bank BRI mengalami penurunan di tahun 2021 dengan besar 74,30%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, selanjutnya melakukan analisis peringkat komponen BOPO pada Bank BRI tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas bahwa rasio BOPO Bank BRI pada tahun 2018 sampai tahun 2021 ada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat, hal tersebut memperlihatkan bahwa biaya yang dipakai oleh Bank BRI selama empat tahun terakhir sangat efisien. Nilai rata-rata rasio BOPO Bank BRI keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 73,52%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu BOPO Bank BRI dalam 4 tahun terakhir adalah "Sangat Sehat".

Nilai rasio BOPO Bank BNI di tahun 2018 adalah 70,2%. Terjadi kenaikan nilai rasio BOPO Bank BNI di tahun 2019 dengan besar 73,2%. Nilai rasio BOPO Bank BNI di tahun 2020 juga menerima kenaikan yang sangat signifikan dengan besar 93,3%. Nilai rasio BOPO Bank BNI di tahun 2021 menurun dengan besar 81,2%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen BOPO pada Bank BNI tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas bahwa pada tahun 2018 rasio BOPO Bank BNI ada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Selanjutnya pada tahun 2019 rasio BOPO Bank BNI memperoleh

peringkat yang sama dengan tahun sebelumnya yakni dengan kategori sangat sehat. Kemudian rasio BOPO Bank BNI mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 dan berada di peringkat 5 dalam kategori tidak sehat, hal ini memperlihatkan bahwa Bank BNI tidak mampu menggunakan biaya secara efisien selama satu periode. Tahun berikutnya yaitu tahun 2021 mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat. Nilai rata-rata rasio BOPO Bank BNI keseluruhan dari tahun 2018 sampai 2021 adalah 79,47%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu BOPO Bank BNI dalam 3 tahun terakhir adalah "Sangat Sehat".

Nilai rasio BOPO Bank BTN di tahun 2018 adalah 85,58%. Nilai rasio BOPO Bank BTN mengalami kenaikan di tahun 2019 dengan besar 98,12%. Saat tahun 2020 nilai rasio BOPO Bank BTN menurun sebesar 91,61%. Nilai rasio BOPO Bank BTN kembali mengalami penurunan di tahun 2021 dengan besar 89,28%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen BOPO pada Bank BTN tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas bahwa rasio BOPO Bank BTN di tahun 2018 ada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat. Rasio BOPO di tahun 2019 mengalami penurunan secara signifikan yakni di peringkat 5 dalam kategori tidak sehat, yang memperlihatkan bahwa Bank BNI tidak mampu menggunakan biaya secara efisien selama satu periode. Selanjutnya pada tahun 2020 rasio BOPO Bank BTN memperoleh peringkat yang sama dengan tahun sebelumnya yakni terkategori tidak sehat. Tahun berikutnya yaitu tahun 2021 mengalami penurunan namun masih pada peringkat 5 dengan kategori tidak sehat. Nilai rata-rata rasio BOPO Bank BTN keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 91,14%, sesuai

dengan penetapan matriks yaitu BOPO Bank BTN dalam 3 tahun terakhir adalah “Tidak Sehat”.

Nilai rasio BOPO Bank Mandiri di tahun 2018 adalah 66,48%. Terjadi kenaikan nilai rasio BOPO Bank Mandiri di tahun 2019 dengan besar 67,44%. Nilai rasio BOPO Bank Mandiri juga mengalami kenaikan di tahun 2020 dengan besar 80,33%. Nilai rasio BOPO Bank Mandiri di tahun 2021 menurun dengan besar 67,26%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio BOPO, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen BOPO pada Bank Mandiri tahun 2018-2021. Terlihat pada tabel diatas bahwa rasio BOPO Bank Mandiri pada tahun 2018 hingga 2021 ada pada peringkat 1 dengan kategori sangat sehat, hal tersebut memperlihatkan bahwa biaya yang dikeluarkan Bank Mandiri selama empat tahun terakhir sangat efisien. Nilai rata-rata rasio BOPO Bank Mandiri keseluruhan dari tahun 2018 hingga 2021 adalah 70,30%, sesuai dengan penetapan matriks yaitu BOPO Bank Mandiri dalam 4 tahun terakhir adalah “Sangat Sehat”.

4.2.4 Capital (Pemodalan)

Rasio CAR memiliki kegunaan saat mengukur kebutuhan permodalan yang tersedia. Penerapan perhitungan ini dilakukan melalui tahapan pembagian permodalan dengan aktiva yang ditimbang dengan memperhatikan risiko serta disajikan dengan bentuk persen (%). Dibawah ini nilai rasio CAR Bank BUMN tahun 2018-2021, hasil laporan tersebut sebagai berikut.

Tabel 4.7 Nilai rasio dan Penetapan Rasio CAR Bank BUMN 2018-2021

CAR				
Perusahaan	Tahun	Nilai (%)	Peringkat	Keterangan
BRI	2018	21,21	1	Sangat Sehat
	2019	22,55	1	Sangat Sehat
	2020	20,61	1	Sangat Sehat
	2021	25,28	1	Sangat Sehat

BNI	2018	18,5	1	Sangat Sehat
	2019	19,7	1	Sangat Sehat
	2020	16,8	1	Sangat Sehat
	2021	19,7	1	Sangat Sehat
BTN	2018	18,21	1	Sangat Sehat
	2019	17,32	1	Sangat Sehat
	2020	19,34	1	Sangat Sehat
	2021	19,14	1	Sangat Sehat
Mandiri	2018	20,96	1	Sangat Sehat
	2019	21,39	1	Sangat Sehat
	2020	19,90	1	Sangat Sehat
	2021	19,60	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai rasio CAR pada Bank BRI di tahun 2018 adalah 21,21%. Nilai rasio CAR Bank BRI mengalami kenaikan di tahun 2019 dengan besar 22,55%. Kemudian di tahun 2020 terjadi penurunan nilai rasio CAR Bank BRI dengan besar 20,61%. Kemudian di tahun 2021 nilai rasio CAR Bank BRI kembali meningkat dengan besar 25,28%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen CAR pada Bank BRI tahun 2018-2021. Tabel diatas memperlihatkan nilai rasio CAR pada Bank BRI tahun 2018 sampai 2021 berfluktuasi namun tetap ada dalam peringkat 1 yang berkategori sangat sehat. Nilai rata-rata rasio CAR pada Bank BRI tahun 2018 sampai 2021 adalah 22,41% yang berarti sesuai dengan penetapan matriks yaitu nilai rasio CAR Bank BRI adalah "Sangat Sehat".

Nilai rasio CAR pada Bank BNI di tahun 2018 adalah 18,5%. Nilai rasio CAR Bank BNI mengalami kenaikan di tahun 2019 dengan besar 19,7%. Lalu mengalami penurunan di tahun 2020 dengan besar nilai rasio CAR Bank BNI adalah 16,8%. Kemudian pada saat tahun 2021 nilai rasio CAR Bank BNI kembali meningkat dengan besar 19,7%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen CAR pada Bank BNI tahun 2018-2021. Tabel diatas memperlihatkan nilai rasio CAR pada Bank BNI tahun

2018 sampai 2021 berfluktuasi namun tetap ada di peringkat 1 dalam kategori sangat sehat. Nilai rata-rata rasio CAR pada Bank BNI tahun 2018 sampai 2021 adalah 18,67% yang berarti sesuai dengan penetapan matriks yaitu nilai rasio CAR Bank BNI adalah “Sangat Sehat”.

Nilai rasio CAR pada Bank BTN di tahun 2018 adalah 18,21%. Nilai rasio CAR Bank BTN menurun di tahun 2019 dengan besar 17,32%. Kemudian mengalami kenaikan di tahun 2020 dimana nilai rasio CAR Bank BTN adalah 19,34%. Kemudian di tahun 2021 kembali terjadi penurunan pada nilai rasio CAR Bank BTN dengan besar 19,14%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen CAR pada Bank BTN tahun 2018-2021. Table diatas memperlihatkan nilai rasio CAR pada Bank BNI tahun 2018 sampai 2021 berfluktuasi namun tetap ada di peringkat 1 dalam kategori sangat sehat. Nilai rata-rata rasio CAR pada Bank BTN tahun 2018 sampai 2021 adalah 18,50% yang berarti sesuai dengan penetapan matriks yaitu nilai rasio CAR Bank BTN adalah “Sangat Sehat”.

Nilai rasio CAR pada Bank Mandiri di tahun 2018 adalah 20,96%. Nilai rasio CAR Bank Mandiri mengalami kenaikan di tahun 2019 dengan besar 21,39%. Kemudian menurun di tahun 2020 dengan nilai rasio CAR Bank Mandiri adalah 19,90%. Kemudian saat tahun 2021 nilai rasio CAR Bank Mandiri kembali menurun dengan besar 19,60%. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, selanjutnya melakukan analisa peringkat komponen CAR pada Bank Mandiri tahun 2018-2021. Tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai rasio CAR pada Bank Mandiri tahun 2018 sampai 2021 berfluktuasi namun tetap ada di peringkat 1 dalam kategori sangat sehat. Nilai rata-rata rasio CAR pada Bank Mandiri tahun 2018 sampai 2021 adalah 20,46% yang berarti sesuai dengan penetapan matriks yaitu nilai rasio CAR Bank Mandiri adalah “Sangat Sehat”.

4.2.5 Menetapkan Peringkat Komposit

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan hasil sesuai dengan penggunaan penilaian memanfaatkan beberapa indikator terhadap aspek penerapan metode RBBR, yaitu pelaksanaan penilaian secara keseluruhan untuk penetapan peringkat komposit tingkat kinerja perbankan. Setiap rasio keuangan dari setiap komponen yang memiliki peringkat komposit memiliki nilai kompositif dengan nilai sebagai berikut:

1. Peringkat 1 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 5
2. Peringkat 2 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 4
3. Peringkat 3 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 3
4. Peringkat 4 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 2
5. Peringkat 5 = Setiap kali ceklis dikalikan dengan 1

Perolehan nilai komposit dari perkalian setiap ceklis selanjutnya dilakukan penentuan bobot dengan bentuk persentase. Bobot persentase dalam penentuan peringkat komposit komponen keseluruhan terdiri atas berikut:

Tabel 4.8 Bobot Penetapan Peringkat Komposit

Bobot	Peringkat	Keterangan
86-100	PK-1	Sangat Baik
76-85	PK-2	Baik
61-70	PK-3	Cukup Baik
41-60	PK-4	Kurang Baik
<40	PK-5	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

Penetapan Peringkat Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Bank BUMN menggunakan Metode RBBR, meliputi penilaian terkait faktor-faktor berikut:

4.2.5 Penilaian Tingkat Kinerja Keuangan Tahun 2018

Hasil penetapan peringkat komposit penilaian kinerja Bank BUMN di tahun 2018 sesuai dengan melewati tiap-tiap indikator penilaian Risk Based Bank Rating telah diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Penetapan Peringkat Komposit 2018

Perusahaan	Faktor	Rasio	Nilai %	Peringkat					Keterangan	Komposit
				1	2	3	4	5		
BRI	Risk Profile	NPL	2,14%		√				Sehat	PK-1 (Sangat Sehat)
		LDR	88,96%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	3,68%	√					Sangat Sehat	
		ROE	20,49%	√					Sangat Sehat	
		BOPO	68,48%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	21,21%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai	20	8	3	0	0	$\frac{31}{35} \times 100$	
		Total Nilai	31							
BNI	Risk Profile	NPL	1,9%	√					Sangat Sehat	PK-2 (Sehat)
		LDR	88,8%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	2,8%	√					Sangat Sehat	
		ROE	16,1%		√				Sehat	
		BOPO	70,2%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	18,5%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai	20	4	3	0	0	$\frac{27}{35} \times 100$	
		Total Nilai	27							
BTN	Risk Profile	NPL	2,81%		√				Sehat	PK-2 (Sehat)
		LDR	103,49%				√		Kurang Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	1,43%		√				Sehat	
		ROE	14,89%		√				Sehat	
		BOPO	85,58%			√			Cukup Sehat	
	Capital	CAR	18,21%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai	5	16	3	2	0	$\frac{26}{35} \times 100$	
		Total Nilai	26							
Mandiri	Risk Profile	NPL	2,79%		√				Sehat	PK-1 (Sangat Sehat)
		LDR	96,74%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	1	√					Sangat Sehat	
	Earning	ROA	3,17%	√					Sangat Sehat	
		ROE	16,32%		√				Sehat	
		BOPO	66,48%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	20,96%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai	20	8	3	0	0	$\frac{31}{35} \times 100$	
		Total Nilai	31							

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7, hasil dari analisis tingkat kinerja Bank BRI dan Bank Mandiri dari Risk Based Bank Rating yang diterapkan pada tahun 2018 menjelaskan bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berarti berkategori “Sangat Sehat”, dari pengukuran keempat faktor yang terlihat adalah *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

1. BRI

Risk profile Bank BRI dalam penilaian tingkat kinerja dalam penelitian ini memanfaatkan dua indikator diantaranya perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Tingkat kinerja Bank BRI dinilai berdasarkan faktor *risk profile* berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat” menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR sebagai berikut:

- 1) Rasio NPL yang diperoleh Bank BRI di tahun 2018 bernilai 2,14%. Nilai NPL ini menjadikan Bank BRI memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”, hal ini sebab nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh pada tabel peringkat komposit. Oleh karena itu, mutu penyaluran pembiayaan menjadi fokus bank tersebut dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dengan secara konsisten mengutamakan prioritas dalam mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabahnya.
- 2) Rasio LDR yang didapatkan Bank BRI di tahun 2018 adalah 88,96%. Nilai rasio LDR yang didapatkan Bank BRI membuatnya menerima peringkat tiga yang berkategori “Cukup Sehat”.

Berdasarkan kepada laporan pelaksanaan GCG pada Bank BRI, pelaksanaan GCG berdasarkan *selfassessment* Bank BRI mendapatkan hasil berposisi pada kedua yang berkategori “Sehat”. Hal ini terlihat dengan cukup sesuai implementasi berbagai prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah terhadap implementasi GCG pada umumnya akan menciptakan kelemahan

yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Berdasarkan faktor *earnings*, Bank BRI pada tahun 2018 melakukan penilaian tingkat kinerja dalam penelitian ini memakai tiga indikator diantaranya menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, dimana hasil perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO adalah berikut:

- 1) Rasio ROA di tahun 2018 pada Bank BRI adalah 3,68%. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BRI termasuk “Sangat Sehat”. Nilai ini menjelaskan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan pemanfaatan aset mampu berjalan dengan sangat baik.
- 2) Rasio ROE di tahun 2018 pada Bank BRI adalah 20,49%. Rasio ROE sebagai pengukur kinerja perbankan di tahun 2018 berada di peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 tingkat nilai ROE berada di kriteria $>20\%$ ROE sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Bank BRI pada tahun 2018 memiliki rasio BOPO dengan besar 68,48% dan berada pada peringkat pertama. Ini berarti ditunjukkan bahwa bank sangat optimal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya seperti pemanfaatan aset dengan sangat efektif yang membuat penurunan perolehan rasio BOPO yang berdampak pula terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Faktor capital Bank BRI tahun 2018 memperoleh peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang memiliki arti perbankan memiliki mutu serta

kesesuaian kebutuhan modal yang relative terhadap profil risiko, yang telah ditunjukkan pada tabel diatas terkait rasio CAR

2. BNI

Analisis tingkat kinerja Bank BNI pada tahun 2018 dari penerapan *Risk Based Bank Rating* memberikan hasil posisi kinerja bank yang berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Sehat”, dapat terlihat dari pengukuran keempat faktor yakni *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Risk profile Bank BNI dalam penilaian tingkat kinerja dalam penelitian ini memakai dua indikator diantaranya perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada pada posisi Peringkat Komposit 2(PK-2) yang berkategori “Sehat” dimana perhitungan nilai rasio NPL dan LDR adalah berikut:

- 1) Rasio NPL yang diperoleh Bank BNI saat tahun 2018 adalah 1,9%. Nilai NPL ini menjadikan Bank BNI memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sangat Sehat”, disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh pada tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu mutu penyaluran pembiayaan menjadi focus bank tersebut dengan menerapkan prinsip kehati-hatian secara konsisten mengutamakan prioritasnya untuk mempermudah, nyaman, praktis, serta aman untuk nasabahnya.
- 2) Rasio LDR pada tahun 2018 yang dihasilkan Bank BNI adalah 88,8%. Bank BNI memperoleh nilai rasio LDR dengan posisi peringkat tiga yang berkategori “Cukup Sehat”.

Berdasarkan kepada laporan pelaksanaan GCG pada Bank BNI, penilaian pelaksanaan GCG berasaskan *selfassessment* Bank BNI memiliki hasil yang berposisi pada peringkat kedua yang berkategori “Sehat”. Hal ini dibuktikan dengan cukup sesuai implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Jika terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan

menciptakan kelemahan yang cukup signifikan dapat dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Bank BNI menilai tingkat kinerja pada penelitian ini terkait faktor *earnings* pada tahun 2018 memakai tiga indikator yakni melalui perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor earnings penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 2,8% diperoleh Bank BNI di tahun 2018. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas memiliki arti ROA pada Bank BNI adalah “Sangat Sehat”. Nilai ini memberi arti bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan pemanfaatan aset dapat dilangsungkan secara baik atau tidak
- 2) Rasio ROE sebesar 16,1% diperoleh Bank BNI di tahun 2018. Kinerja perbankan pada tahun 2018 yang diukur dengan rasio ROE berada di peringkat kedua yang berkategori “Sehat”. Hal ini disebabkan tingkat nilai ROE di tahun 2018 berada di kriteria $<20\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 70,2% diperoleh Bank BNI pada tahun 2018 dan berposisi di peringkat pertama. Ini memiliki maksud menunjukkan bahwa bank sangat optimal dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya seperti pemanfaatan aset dengan sangat efektif menyebabkan penurunan pendapatan rasio BOPO yang juga memiliki dampak terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Faktor capital Bank BNI di tahun 2018 menghasilkan peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan dengan artian perbankan memiliki mutu serta

kesesuaian kebutuhan modal yang relative terhadap profil risiko, yang dijelaskan dalam tabel diatas terkait rasio CAR.

3. BTN

Analisis tingkat kinerja Bank BTN dari penerapan *Risk Based Bank Rating* pada tahun 2018 memberikan hasil bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori "Sehat", yang terlihat dari pengukuran keempat faktor yakni *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Risk profile Bank BTN dalam penilaian tingkat kinerja dalam penelitian ini memakai dua indikator diantaranya perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BTN berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori "Sehat" dimana perhitungan nilai rasio NPL dan LDR adalah berikut:

- 1) Rasio NPL sebesar 2,81% diperoleh Bank BTN pada tahun 2018. Nilai NPL ini membuat Bank BTN memperoleh peringkat dua yang berkategori "Sehat", disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh pada tabel peringkat komposit. Oleh karena itu, mutu penyaluran dengan penerapan prinsip kehati-hatian menjadi fokus bank tersebut dengan secara konsisten memprioritaskan dalam mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang didapatkan Bank BTN saat tahun 2018 adalah 103,49%. Nilai rasio LDR yang dihasilkan Bank BTN memperoleh peringkat empat yang berkategori "Kurang Sehat".

Berdasarkan kepada laporan pelaksanaan GCG pada Bank BTN, penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan *selfassessment* Bank BTN memiliki hasil di peringkat 2 yang berkategori "Sehat". Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah terhadap implementasi GCG pada umumnya akan menciptakan kelemahan

yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank BTN pada penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* pada tahun 2018 memakai tiga indikator diantaranya memakai perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BTN berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori "Sehat", dimana perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio ROA sebesar 1,43% diperoleh Bank BTN di tahun 2018. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas memiliki arti bahwa ROA pada Bank BTN adalah "Sehat". Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan pemanfaatan aset bisa dilangsungkan secara efektif.
- 2) Rasio ROE sebesar 14,89% diperoleh Bank BTN di tahun 2018. Kinerja perbankan pada tahun 2018 yang diukur dengan rasio ROE berada pada peringkat kedua yang berkategori "Sehat". Hal ini disebabkan tingkat nilai ROE saat tahun 2018 berada di kriteria <20% sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO Bank BTN sebesar 85,58% pada tahun 2018 membuatnya berada pada peringkat ketiga. Ini memiliki arti bank belum optimal dalam menjalankan aktivitas operasionalnya seperti pemakaian aset yang tidak efektif yang menyebabkan penurunan rasio BOPO yang diperoleh yang juga memiliki dampak terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Faktor capital Bank BTN di tahun 2018 memberikan hasil pada peringkat satu yang berkategori "Sangat Sehat", sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu

serta kesesuaian kebutuhan modal yang relative terhadap profil risiko, yang dijelaskan dalam pada tabel diatas terkait rasio CAR.

4. Mandiri

Analisis tingkat kinerja Bank MANDIRI berdasarkan *Risk Based Bank Rating* yang diterapkan pada tahun 2018 menghasilkan kesimpulan kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, dilihat dari pengukuran keempat faktor diantaranya *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* memakai dua indikator diantaranya menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat” dimana perhitungan nilai rasio NPL dan LDR sebagai berikut:

- 1) Rasio NPL yang diperoleh Bank Mandiri di tahun 2018 adalah 2,79%. Nilai NPL ini menunjukkan Bank Mandiri berada pada peringkat dua yang berkategori “Sehat”, hal ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh pada tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus bank tersebut dengan secara konsisten menjaga prioritas dalam mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang dihasilkan Bank Mandiri saat tahun 2018 adalah 96,74%. Nilai rasio LDR yang dihasilkan Bank Mandiri berada pada peringkat tiga yang berkategori “Cukup Sehat”.

Berdasarkan kepada laporan pelaksanaan GCG pada Bank MANDIRI, penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan *selfassessment* Bank Mandiri menunjukkan hasil pada peringkat Pertama yang berkategori “Sangat Sehat”. Hal ini dibuktikan pada kesesuaian implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG.

Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menimbulkan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri pada tahun 2018 berdasarkan faktor *earnings* memakai tiga indikator diantaranya menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori "Sangat Sehat", dimana perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio ROA sebesar 3,17% dihasilkan Bank Mandiri di tahun 2018. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti bahwa ROA pada Bank MANDIRI adalah "Sangat Sehat". Nilai ini menjelaskan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan pemanfaatan aset dapat dilangsungkan secara baik atau tidak.
- 2) Rasio ROE sebesar 16,32% dihasilkan Bank Mandiri di tahun 2018. Kinerja perbankan pada tahun 2018 yang diukur dengan rasio ROE berada di peringkat kedua yang berkategori "Sehat". Ini disebabkan tingkat nilai ROE saat tahun 2018 berada di kriteria <20% sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 66,48% diperoleh Bank Mandiri di tahun 2018 dan membuatnya berada di peringkat pertama. Hal ini memiliki arti menunjukkan sangat optimalnya bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya seperti pemakaian aset dengan sangat efektif menyebabkan penurunan pendapatan rasio BOPO yang juga memiliki dampak terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Faktor capital Bank Mandiri tahun 2018 memperlihatkan posisi pada peringkat satu yang berkategori "Sangat Sehat", sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai

dengan peringkat komposit kinerja perbankan dengan artian perbankan memiliki mutu serta kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan dalam tabel diatas terkait rasio CAR.

Tabel 4.10 Penetapan Peringkat Komposit 2019

Perusahaan	Faktor	Rasio	Nilai %	Peringkat					Keterangan	Komposit
				1	2	3	4	5		
BRI	Risk Profile	NPL	2,62%		√				Sehat	PK-2 (Sehat)
		LDR	88,64%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	3,50%	√					Sangat Sehat	
		ROE	19,41%		√				Sehat	
		BOPO	70,10%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	22,55%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai	15	12	3	0	0	$\frac{30}{35} \times 100$	
		Total Nilai	30							
BNI	Risk Profile	NPL	2,4%		√				Sehat	PK-2 (Sehat)
		LDR	91,5%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	2,4%	√					Sangat Sehat	
		ROE	14,0%		√				Sehat	
		BOPO	73,2%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	19,7%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai	15	12	3	0	0	$\frac{30}{35} \times 100$	
		Total Nilai	30							
BTN	Risk Profile	NPL	4,78%		√				Sehat	PK-4 (Kurang Sehat)
		LDR	113,50%				√		Kurang Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	0,13%					√	Tidak Sehat	
		ROE	1,00%				√		Kurang Sehat	
		BOPO	98,12%					√	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	17,32%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai	5	8	0	4	2	$\frac{19}{35} \times 100$	
		Total Nilai	19							
Mandiri	Risk Profile	NPL	2,39%		√				Sehat	PK-1 (Sangat Sehat)
		LDR	96,37%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	1	√					Sangat Sehat	
	Earning	ROA	3,03%	√					Sangat Sehat	

	ROE	15,08%		√				Sehat	
	BOPO	67,44%	√					Sangat Sehat	
Capital	CAR	21,39%	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai	20	8	3	0	0	$\frac{31}{35} \times 100$	88.57143
		TotalNilai	31						

Sumber: Data diolah, 2023

1. BRI

Berdasarkan tabel 4.8, analisis tingkat kinerja Bank BRI di tahun 2019 dari penetapan *Risk Based Bank Rating* memberikan hasil bahwa kinerja bank ada di Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Sehat”, terlihat dari pengukuran empat faktor yakni *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank BRI dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* menggunakan dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BRI berada di Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Baik”, dimana berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) NPL pada Bank BRI tahun 2019 adalah 2,62% berposisi di peringkat dua yang berkategori “Sehat”. NPL mendapat peningkatan namun masih dalam kategori sehat dengan artian mutu biaya yang pihak perbankan miliki telah sukses ditingkatkan khususnya pada pemerhatian penekanan tingkatan biaya, peningkatan ini pun menjadi tanda kualitas hutang perbankan di tahun 2019 yang telah ditingkatkan dibandingkan pada tahun 2018.
- 2) Ditahun 2019, Bank BRI mendapatkan nilai LDR senilai 88,96%. Nilai LDR menurun dibandingkan tahun sebelumnya namun masih berada pada peringkat tiga yang berkategori “Cukup Baik”.

Berdasar kepada sistem *selfassessment*, Good Corporate Governance Bank BRI tahun 2019 memiliki predikat “Baik” maupun bank yang berperingkat 2 terhadap tiap-tiap. Pada tahun ini GCG yang dialami masih sama dengan tahun

sebelumnya. Hal ini bermakna penerapan atas prinsip-prinsip GCG harus lebih dioptimalkan oleh manajemen bank.

Bank BRI dalam menilai tingkat kinerja pada penelitian ini berdasarkan faktor earnings di tahun 2019 menggunakan beberapa indikator yakni melalui perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor earnings penilaian tingkat kinerja Bank BRI berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, dimana berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 3,50% diperoleh Bank BRI saat tahun 2018. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BRI adalah “Sangat Sehat”. Nilai rasio ROA terjadi sedikit penurunan apabila dibanding dengan tahun 2018. Nilai ROA ini menjelaskan bahwa kemampuan perbankan dalam memperoleh laba dengan pemanfaatan aset yang dapat dilangsungkan secara baik atau tidak.
- 2) Nilai rasio ROE sebesar 19,41% diperoleh Bank BRI saat tahun 2019. Kinerja keuangan perbankan diukur dengan rasio ROE berkategori “Sehat”, hal ini disebabkan tingkat nilai ROE berada di kriteria $12,5\% < ROE < 20\%$.
- 3) Rasio BOPO sebesar 70,10% didapatkan Bank BRI saat tahun 2019. Di tahun 2019 Rasio BOPO ada di peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”. Peringkat itu memperlihatkan bahwa perbankan dirasa mampu melaksanakan secara tepat aktivitas operasionalnya khususnya yang sudah mempunyai aset perbankan yang mampu digunakan secara maksimal hingga menghasilkan dampak terhadap laba yang diperoleh.

Faktor capital Bank BRI tahun 2019 menghasilkan peringkat satu yang berkategori “Sangat Baik”, sebab rasio $CAR \geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan dalam artian perbankan memiliki mutu serta kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan

pada tabel diatas terkair rasio CAR. Jika besar pendapatan nilai CAR akan mampu memperlihatkan semakin baiknya kemampuan perbankan dalam mengatasi kerugian di masa mendatang.

2. BNI

Berdasarkan tabel 4.8, analisis tingkat kinerja Bank BNI saat tahun 2019 berdasarkan *Risk Based Bank Rating* memperlihatkan hasil bahwa kinerja bank ada di Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Sehat”, dapat ditinjau dari empat faktor yang diukur berupa *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank BNI dalam penelitian ini berdasarkan Risk profile melakukan penerapan terhadap dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada di Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Baik”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) NPL pada Bank BNI tahun 2019 adalah 2,4% ada di peringkat dua yang berkategori “Sehat”. NPL menurun yang berarti mutu biaya yang pihak perbankan miliki tidak mampu ditingkatkan khususnya terkait pemerhatian penekanan tingkatan biaya, hal ini pun menjadi pertanda kualitas hutang perbankan di tahun 2019 yang telah meningkat dibandingkan tahun 2018.
- 2) Ditahun 2019, Bank BNI mendapatkan nilai LDR senilai 91,5%. Nilai LDR mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya namun tetap berada pada peringkat tiga yang berkategori “Cukup Baik”.

Good Corporate Governance Bank BNI tahun 2019 berdasarkan system *selfassessment* memiliki hasil “Baik” maupun bank yang berperingkat 2 pada tiap-tiap penilaian. Pada tahun ini GCG masih sama dengan tahun sebelumnya. Hal ini bermakna penerapan atas prinsip-prinsip GCG harus lebih dioptimalkan oleh manajemen bank.

Bank BNI dalam menilai tingkat kinerja pada penelitian ini berdasarkan faktor earnings tahun 2019 melakukan penerapan terhadap berbagai indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor earnings penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 2,4% diperoleh Bank BNI saat tahun 2019. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BNI adalah “Sangat Sehat”. Nilai rasio ROA terjadi sedikit penurunan apabila dibanding dengan tahun 2018 namun masih termasuk dalam kategori sangat sehat. Nilai ROA ini menjelaskan terkait kemampuan perbankan tersebut dalam memperoleh laba dengan pemanfaatan aset yang mampu dilangsungkan secara baik atau tidak.
- 2) Nilai rasio ROE sebesar 10,0% diperoleh Bank BNI saat tahun 2019. Kinerja keuangan perbankan diukur dengan rasio ROE berkategori “Sehat”, hal ini disebabkan tingkat nilai ROE berada di kriteria $5,01\% < ROE < 12,5\%$.
- 3) Rasio BOPO sebesar 73,2% diperoleh Bank BNI saat tahun 2019. Rasio BOPO pada tahun 2019 ada di peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”. Peringkat ini memperlihatkan bahwa perbankan dirasa mampu melaksanakan dengan tepat aktivitas operasionalnya khususnya yang sudah mempunyai aset perbankan yang mampu digunakan secara maksimal hingga menimbulkan dampak terhadap laba yang diperoleh.

Faktor capital Bank BNI tahun 2019 menghasilkan peringkat satu yang berkategori “Sangat Baik”, sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan dengan artian perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan pada tabel diatas terkait rasio CAR. Jika diperoleh nilai CAR yang besar maka

mampu memperlihatkan semakin baiknya kemampuan perbankan dalam mengatasi kerugian di masa mendatang.

3. BTN

Berdasarkan tabel 4.8, penerapan *Risk Based Bank Rating* terhadap analisis tingkat kinerja Bank BTN saat tahun 2019 memberikan hasil bahwa kinerja bank ada di Peringkat Komposit 4 (PK-4) yang berkategori “Kurang Sehat”, dapat terlihat dari empat faktor yang diukur berupa risk profile, GCG, earnings, dan capital.

Penilaian tingkat kinerja Bank BTN dalam penelitian ini berdasarkan Risk profile melakukan penerapan terhadap dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BTN berada di Peringkat Komposit 3 (PK-3) yang berkategori “Cukup Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) NPL pada Bank BNI tahun 2019 adalah 4,78% berperingkat dua yang berkategori “Sehat”. Terjadi peningkatan pada NPL yang berarti mutu biaya yang pihak perbankan miliki mampu ditingkatkan khususnya terkait pemerhatian penekanan tingkatan biaya, peningkatan inipun menjadi pertanda kualitas hutang perbankan di tahun 2019 yang telah meningkatkan dibandingkan tahun 2018.
- 2) Ditahun 2019, Bank BTN menerima nilai LDR dengan besar 113,50%. Nilai LDR mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya namun berada pada peringkat empat yang berkategori “Kurang Sehat”.

Good Corporate Governance Bank BNI berdasarkan sistem *selfassessment* pada tahun 2019 berpredikat “Baik” maupun bank yang berperingkat 2 dalam tiap-tiap penilaian. Di tahun ini GCG masih sama dengan tahun sebelumnya. Hal ini bermakna penerapan atas prinsip-prinsip GCG harus lebih dioptimalkan oleh manajemen bank.

Penilaian tingkat kinerja Bank BTN tahun 2019 dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* melakukan penerapan terhadap berbagai indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BRI berada pada Peringkat Komposit 4 (PK-4) yang berkategori “Kurang Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 0,13% diperoleh pada Bank BTN saat tahun 2019. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BNI adalah “Tidak Sehat”. Terjadi sedikit penurunan nilai rasio ROA apabila dibanding dengan tahun 2018. Nilai ROA ini menjelaskan terkait perbankan yang tidak mampu dalam menghasilkan laba dengan pemanfaatan aset yang dapat dilangsungkan secara baik atau tidak.
- 2) Rasio ROE sebesar 1,00% diperoleh Bank BTN saat tahun 2019. Kinerja keuangan perbankan diukur dari rasio ROE berkategori “Kurang Sehat”, hal ini disebabkan tingkat nilai ROE berada di kriteria $0% < ROE < 5%$.
- 3) Rasio BOPO sebesar 98,12% diperoleh Bank BTN saat tahun 2019. Rasio BOPO di tahun 2019 berperingkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”. Peringkat ini menjelaskan bahwa perbankan dirasa mampu melaksanakan secara tepat aktivitas operasionalnya khususnya yang sudah mempunyai aset perbankan yang bisa digunakan secara maksimal hingga menimbulkan dampak terhadap laba yang diperoleh.

Bank BTN tahun 2019 berdasarkan faktor capital Bank BTN menghasilkan peringkat satu yang berkategori “Sangat Baik”, sebab rasio CAR $\geq 12%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan pada tabel diatas terkait rasio CAR. Jika diperoleh nilai

CAR yang besar akan memperlihatkan semakin baiknya kemampuan suatu perbankan dalam mengatasi kerugian di masa mendatang.

4. Mandiri

Berdasarkan tabel 4.7, analisis tingkat kinerja Bank Mandiri pada tahun 2019 berdasarkan penerapan Risk Based Bank Rating memberikan hasil bahwa kinerja bank ada di Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, terlihat dari peninjauan empat faktor yang diukur berupa *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank BNI dalam penelitian ini berdasarkan Risk profile melakukan penerapan terhadap dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada di Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Baik”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) NPL pada Bank Mandiri tahun 2019 adalah 2,39% berperingkat dua yang berkategori “Sehat”. Terjadi penurunan NPL dengan artian mutu biaya yang pihak perbankan miliki tidak mampu ditingkatkan khususnya terkait pemerhatian penekanan tingkatan biaya, peningkatan ini juga menjadi pertanda kualitas hutang perbankan pada tahun 2019 yang telah meningkat dibandingkan tahun 2018.
- 2) Ditahun 2019, Bank Mandiri mendapatkan nilai LDR dengan besar 96,37%. Nilai LDR mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya namun tetap berada di peringkat tiga yang berkategori “Cukup Baik”.

Good Corporate Governance Bank Mandiri berdasarkan sistem *selfassessment* saat tahun 2019 berpredikat “Baik” maupun bank berperingkat 2 terhadap tiap-tiap penilaian. Di tahun ini GCG masih sama dengan tahun sebelumnya. Hal ini menandakan penerapan atas prinsip-prinsip GCG harus lebih dioptimalkan oleh manajemen bank.

Bank Mandiri dalam menilai tingkat kinerja dalam penelitian ini berdasarkan faktor earnings pada tahun 2019 melakukan penerapan terhadap beberapa indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor earnings penilaian tingkat kinerja Bank BRI berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 15,08% diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2019. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BNI adalah “Sangat Sehat”. Terjadi sedikit penurunan pada nilai rasio ROA apabila dibanding dengan tahun 2018 namun masih termasuk dalam kategori sangat sehat. Nilai ROA ini menjelaskan terkait seberapa mampu perbankan tersebut dalam memperoleh laba dengan pemanfaatan aset yang bisa dilangsungkan secara baik atau tidak.
- 2) Rasio ROE sebesar 15,08% diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2019. Kinerja keuangan perbankan diukur oleh rasio ROE berkategori “Sehat”, hal ini disebabkan tingkat nilai ROE berada di kriteria $5,01\% < ROE < 12,5\%$.
- 3) Rasio BOPO sebesar 67,44% diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2019. Rasio BOPO saat tahun 2019 berperingkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”. Peringkat ini menjelaskan bahwa perbankan dirasa mampu melaksanakan secara tepat aktivitas operasionalnya khususnya yang sudah mempunyai aset perbankan yang bisa digunakan secara maksimal hingga menimbulkan dampak terhadap laba yang diperoleh.

Bank Mandiri tahun 2019 berdasarkan faktor capital berperingkat satu yang berkategori “Sangat Baik”, sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan pada tabel diatas terkait rasio CAR. Jika diperoleh nilai CAR yang besar akan

memperlihatkan semakin baiknya kemampuan perbankan dalam mengatasi kerugian di masa mendatang.

Tabel 4.11 Penetapan Peringkat Komposit 2020

Perusahaan	Faktor	Rasio	Nilai %	Peringkat					Keterangan	Komposit
				1	2	3	4	5		
BRI	Risk Profile	NPL	2,94%		√				Sehat	PK-2 (Sehat)
		LDR	83,66%		√				Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	1,98%	√					Sangat Sehat	
		ROE	11,05%			√			Cukup Sehat	
		BOPO	81,22%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	20,61%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai Total Nilai		15	12	3	0	0	
				30						
BNI	Risk Profile	NPL	4,3%			√			Cukup Sehat	PK-4 (Kurang Sehat)
		LDR	87,3%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	0,5%				√		Kurang Sehat	
		ROE	2,9%				√		Kurang Sehat	
		BOPO	93,3%					√	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	16,8%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai Total Nilai		5	4	6	4	1	
				20						
BTN	Risk Profile	NPL	4,37%		√				Sehat	PK-4 (Kurang Sehat)
		LDR	93,19%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	0,69%					√	Tidak Sehat	
		ROE	10,02%			√			Cukup Sehat	
		BOPO	91,61%					√	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	19,34%	√					Sangat Sehat	
	Peringkat Komposit		Nilai Total Nilai		5	8	6	0	2	
				21						
Mandiri	Risk Profile	NPL	3,29%		√				Sehat	PK-1 (Sangat Sehat)
		LDR	82,95%		√				Sehat	
	GCG	Self Assessment	1	√					Sangat Sehat	
	Earning	ROA	1,64%	√					Sangat Sehat	
		ROE	9,36%			√			Cukup Sehat	
		BOPO	80,03%	√					Sangat Sehat	

Capital	CAR	19,90%	√						Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai	20	8	3	0	0	$\frac{31}{35} \times 100$	88.57143	
		Total Nilai	31							

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9, analisis tingkat kinerja Bank Mandiri pada tahun 2020 berdasarkan penerapan Risk Based Bank Rating memberikan hasil bahwa kinerja bank Mandiri ada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, dapat dilihat dari pengukuran empat faktor berupa *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

1. BRI

Penilaian tingkat kinerja Bank BRI dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* memanfaatkan dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BRI berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) Rasio NPL yang diperoleh Bank BRI saat tahun 2020 adalah 2,94%. Nilai NPL ini menjadikan Bank BRI memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”, hal ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh dalam tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus bank tersebut dengan secara konsisten menjaga prioritas dalam mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang dihasilkan Bank BRI saat tahun 2020 adalah 83,66%. Nilai rasio LDR yang dihasilkan Bank BRI memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”.

Berdasar kepada laporan pelaksanaan GCG pada Bank BRI, sesuai dengan *selfassessment* hasil penilaian pelaksanaan GCG Bank BRI ada pada peringkat

kedua yang berkategori “Sehat”. Hal ini dibuktikan dengan cukup sesuai implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menciptakan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank BRI tahun 2020 dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BRI berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA pada Bank BRI di tahun 2020 adalah 1,98%. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BRI adalah “Sangat Sehat”. Nilai ini menjelaskan terkait seberapa mampu perbankan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan asset dapat dilangsungkan secara baik atau tidak.
- 2) Rasio ROE pada Bank BRI tahun 2020 adalah 11,05%. Kinerja perbankan pada tahun 2020 yang diukur dengan rasio ROE berada di peringkat ketiga yang berkategori “Cukup Sehat”. Hal ini disebabkan tingkat nilai ROE saat tahun 2020 berada di kriteria <20% ROE sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO Bank BRI saat tahun 2020 adalah 81,22% berada di peringkat 1. Ini berarti terlihat bahwa pihak bank sudah optimal dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya seperti efektifnya pemanfaatan aset sehingga terjadi penurunan pendapatan rasio BOPO yang juga memberi dampak terhadap tingkat profitabilitas bank ini.

Faktor capital Bank BRI tahun 2020 menghasilkan peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan pada tabel diatas terkait rasio CAR.

2. BNI

Penerapan *Risk Based Bank Rating* dalam analisis tingkat kinerja Bank BNI di tahun 2020 memberikan hasil bahwa kinerja bank berada di Peringkat Komposit 4 (PK-4) yang berkategori “Kurang Sehat”, yang dapat dilihat dari pengukuran empat faktor yakni *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank BNI dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada di Peringkat Komposit 4 (PK-4) yang berkategori “Kurang Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) Rasio NPL yang Bank BNI dapatkan saat tahun 2020 adalah 4,3%. Nilai NPL ini menjadikan Bank BNI memperoleh peringkat tiga yang berkategori “Cukup Sehat”, hal ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh pada tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus bank tersebut dengan konsisten memprioritaskan dalam mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang Bank BNI dapatkan saat tahun 2020 adalah 87,3%. Nilai rasio LDR yang Bank BNI dapatkan memperoleh peringkat tiga yang berkategori “Cukup Sehat”.

Hasil penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan laporan Bank BNI yang berdasarkan *selfassessment* membuat Bank BNI ada pada peringkat kedua

yang berkategori “Sehat”. Hal ini diperlihatkan dengan cukup sesuai implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menimbulkan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Bank BNI dalam menilai tingkat kinerja dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* di tahun 2020 memakai dua yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada di Peringkat Komposit 4 (PK-4) yang berkategori “Kurang Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 0,5% diperoleh pada Bank BNI saat tahun 2020. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BNI adalah “Kurang Sehat”. Nilai ini menjelaskan seberapa mampu perbankan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset bias dilangsungkan secara kurang efektif.
- 2) Rasio ROE sebesar 2,9% diperoleh Bank BNI saat tahun 2020. Kinerja perbankan saat tahun 2020 diukur dengan rasio ROE berada di peringkat keempat yang berkategori “Kurang Sehat”. Hal ini disebabkan tingkat nilai ROE pada tahun 2020 berada di kriteria <20% sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 93,3% diperoleh Bank BNI saat tahun 2020 membuatnya berada pada peringkat 5. Ini memiliki arti bahwa belum optimalnya bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya seperti pemanfaatan aset dengan tidak efektif yang mengakibatkan penurunan rasio BOPO yang diperoleh yang berdampak pula terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Bank BNI saat tahun 2020 berdasarkan faktor capital memperoleh peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 18,5\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang artinya perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan pada tabel diatas terkait rasio CAR.

3. BTN

Analisis tingkat kinerja Bank BTN di tahun 2020 berdasarkan penerapan *Risk Based Bank Rating* menunjukkan hasil bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 4 (PK-4) yang berkategori “Kurang Sehat”, dapat dilihat dari pengukuran empat faktor yakni *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank BTN dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* memakai dua indicator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BTN berada di Peringkat Komposit 4 (PK-4) yang berkategori “Kurang Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) Rasio NPL yang Bank BTN peroleh saat tahun 2020 adalah 4,37%. Nilai NPL ini menjadikan Bank BTN memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”, hal ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh dari tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus bank tersebut dengan konsisten memprioritaskan untuk mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang Bank BTN peroleh saat tahun 2020 adalah 93,19%. Nilai rasio LDR yang Bank BTN peroleh mendapatkan peringkat tiga yang berkategori “Cukup Sehat”.

Penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan laporan Bank BTN yang sesuai dengan *selfassessment* Bank BTN memperoleh peringkat kedua yang

berkategori “Sehat”. Hal ini dibuktikan dengan cukup sesuai implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menimbulkan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank BTN dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* pada tahun 2020 memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BTN berada di Peringkat Komposit 4 (PK-4) yang berkategori “Kurang Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 0,69% diperoleh Bank BTN saat tahun 2020. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BTN adalah “Tidak Sehat”. Nilai itu menjelaskan seberapa mampu perbankan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset bisa dilangsungkan secara tidak efektif.
- 2) Rasio ROE sebesar 10,02% diperoleh Bank BTN saat tahun 2020. Kinerja perbankan pada tahun 2020 diukur dengan rasio ROE berada di peringkat ketiga yang berkategori “Cukup Sehat”. Ini disebabkan tingkat nilai ROE pada tahun 2020 berada di kriteria <20% sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 91,61% diperoleh Bank BTN saat tahun 2020 dan membuatnya berada di peringkat 5. Ini menandakan belum optimalnya bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya seperti pemanfaatan aset dengan tidak efektif hingga terjadi penurunan rasio BOPO yang diperoleh yang juga terhadap tingkat memberi dampak profitabilitas bank tersebut.

Bank BTN pada tahun 2020 berdasarkan faktor capital memperoleh peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 19,34\%$

sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan pada tabel diatas terkait rasio CAR.

4. Mandiri

Analisis tingkat kinerja Bank Mandiri di tahun 2020 berdasarkan penerapan *Risk Based Bank Rating* menunjukkan hasil bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, dapat terlihat dari pengukuran empat faktor yakni *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri berada di Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) Rasio NPL yang Bank Mandiri dapatkan saat tahun 2020 adalah 3,29%. Nilai NPL ini menjadikan Bank Mandiri memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”, ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh dari tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus Bank tersebut dengan konsisten memprioritasnya dalam mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang Bank Mandiri peroleh saat tahun 2020 adalah 82,95% Nilai rasio LDR yang Bank Mandiri peroleh mendapatkan peringkat kedua yang berkategori “Sehat”.

Penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan laporan pada Bank Mandiri sesuai dengan *selfassessment* Bank Mandiri menghasilkan peringkat Pertama yang berkategori “Sangat Sehat”. Ini dibuktikan dengan cukup sesuai implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah dalam

implementasi GCG pada umumnya akan menimbulkan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* pada tahun 2020 memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri berada di Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 1,64 diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2020. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank Mandiri adalah “Sangat Sehat”. Nilai ini menjelaskan seberapa mampu perbankan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset bisa dilangsungkan secara baik atau tidak.
- 2) Rasio ROE sebesar 9,36% diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2020. Kinerja perbankan pada tahun 2020 diukur dengan rasio ROE berada di peringkat ketiga yang berkategori “Cukup Sehat”. Hal ini disebabkan tingkat nilai ROE pada tahun 2020 berada di kriteria <20% sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 80,03% diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2020 membuatnya berada pada peringkat 1. Hal ini memperlihatkan bahwa bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya telah sangat optimal seperti pemakaian aset dengan sangat efektif hingga terjadi penurunan rasio BOPO yang diperoleh yang juga memberi dampak terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Bank Mandiri tahun 2020 berdasarkan faktor *capital* menghasilkan peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 19,90\%$ sesuai

dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan pada tabel diatas terkait rasio CAR.

Tabel 4.12 Penetapan Peringkat Komposit 2021

Perusahaan	Faktor	Rasio	Nilai %	Peringkat					Keterangan	Komposit
				1	2	3	4	5		
BRI	Risk Profile	NPL	3,08%		√				Sehat	PK-1 (Sangat Sehat)
		LDR	83,67%		√				Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	2,72%	√					Sangat Sehat	
		ROE	16,87%		√				Sehat	
		BOPO	74,30%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	25,28%	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		15	16	0	0	0	$\frac{31}{35} \times 100$	88.57143
		Total Nilai	31							
BNI	Risk Profile	NPL	3,7%		√				Sehat	PK-2 (Sehat)
		LDR	97,7%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	1,4%		√				Sehat	
		ROE	10,4%			√			Cukup Sehat	
		BOPO	81,2%	√					Sangat Sehat	
	Capital	CAR	19,7%	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		10	12	6	0	0	$\frac{28}{35} \times 100$	80
		Total Nilai	28							
BTN	Risk Profile	NPL	3,70%		√				Sehat	PK-3 (Cukup Sehat)
		LDR	92,86%			√			Cukup Sehat	
	GCG	Self Assessment	2		√				Sehat	
	Earning	ROA	0,81%					√	Tidak Sehat	
		ROE	13,64%		√				Sehat	
		BOPO	89,28%					√	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	19,14%	√					Sangat Sehat	
Peringkat Komposit		Nilai		5	12	3	0	2	$\frac{22}{35} \times 100$	62.85714
		Total Nilai	22							
Mandiri	Risk Profile	NPL	2,81%		√				Sehat	PK-1 (Sangat Sehat)
		LDR	80,04%		√				Sehat	
	GCG	Self Assessment	1	√					Sangat Sehat	
	Earning	ROA	2,53%	√					Sangat Sehat	

	ROE	16,24%		√					Sehat
	BOPO	67,26%	√						Sangat Sehat
Capital	CAR	19,60%	√						Sangat Sehat
Peringkat Komposit		Nilai	20	12	3	0	0	$\frac{35}{35} \times 100$	100
		Total Nilai	35						

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.14, analisis tingkat kinerja Bank BRI serta Bank Mandiri berdasarkan penerapan *Risk Based Bank Rating* di tahun 2021 menunjukkan hasil bahwa kinerja bank Mandiri berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, dapat dilihat dari pengukuran empat faktor yakni *risk profile*, *GCG*, *earnings*, dan *capital*.

1. BRI

Penilaian tingkat kinerja Bank BRI dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BRI berada di Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) Rasio NPL yang Bank BRI peroleh saat tahun 2021 adalah 3,08%. Nilai NPF ini menjadikan Bank BRI memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”, ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh dari tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus bank tersebut dengan konsisten memprioritaskan kemudahan, kenyamanan, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang Bank BRI peroleh saat tahun 2021 adalah 83,67%. Nilai rasio LDR yang Bank BRI peroleh berada di peringkat dua yang berkategori “Sehat”.

Berdasarkan laporan pelaksanaan GCG pada Bank BRI, hasil penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan *selfassessment* Bank BRI berada di peringkat kedua yaitu dikategori “Sehat”. Hal ini dibuktikan dengan cukup sesuainya implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menimbulkan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank BRI dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* pada tahun 2021 memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BRI berada di Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 2,72% diperoleh Bank BRI saat tahun 2021. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BRI adalah “Sangat Sehat”. Nilai ini menunjukkan seberapa mampu perbankan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan asset bisa dilangsungkan secara sangat baik.
- 2) Rasio ROE sebesar 16,87% diperoleh Bank BRI saat tahun 2021. Kinerja perbankan pada tahun 2021 diukur oleh rasio ROE berada di peringkat kedua yang berkategori “Sehat”. Ini disebabkan tingkat nilai ROE pada tahun 2021 berada di kriteria <20% ROE sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 74,30% diperoleh Bank BRI saat tahun 2021 dan membuatnya berada di peringkat 1. Hal ini menandakan bahwa pihak bank telah melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan sangat optimal seperti pemakaian asset secara efektif hingga terjadinya penurunan rasio BOPO

yang diperoleh yang juga memberikan dampak terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Faktor capital Bank BRI tahun 2021 menghasilkan peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan pada tabel diatas terkait rasio CAR.

2. BNI

Analisis tingkat kinerja Bank BNI dari penerapan *Risk Based Bank Rating* di tahun 2021 menunjukkan hasil kinerja bank yang ada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Sehat”, dapat dilihat dari pengukuran empat factor yakni *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Risk profile Bank BNI untuk penilaian tingkat kinerja dalam penelitian ini memanfaatkan dua indicator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada di Peringkat Komposit 2(PK-2) yang berkategori “Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) Rasio NPL yang Bank BNI dapatkan saat tahun 2021 adalah 3,7%. Nilai NPL ini menjadikan Bank BNI memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”, ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh dari tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus Bank tersebut serta konsisten dalam mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang Bank BNI peroleh saat tahun 2021 adalah 97,7%. Nilai rasio LDR yang Bank BNI peroleh berada di peringkat tiga yang berkategori “Cukup Sehat”.

Penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan laporan pada Bank BNI sesuai dengan *selfassessment* Bank BNI menunjukkan hasil di peringkat kedua yang berkategori “Sehat”. Hal ini dibuktikan dengan cukup sesuai implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menimbulkan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank BNI dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* pada tahun 2021 memakai tiga indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BNI berada di Peringkat Komposit 2 (PK-2) yang berkategori “Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 1,4% diperoleh Bank BNI saat tahun 2021. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BNI adalah “Sehat”. Nilai ini menjelaskan seberapa mampu perbankan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan asset bisa dilangsungkan secara efektif.
- 2) Rasio ROE sebesar 10,4% diperoleh Bank BNI saat tahun 2021. Kinerja perbankan pada tahun 2021 diukur dengan rasio ROE berada di peringkat ketiga yang berkategori “Cukup Sehat”. Ini disebabkan tingkat nilai ROE pada tahun 2021 berada di kriteria <20% sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 81,2% diperoleh Bank BNI saat tahun 2021 dan membuatnya berada di peringkat pertama. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas operasional bank telah dilakukan dengan sangat optimal seperti penggunaan aset dengan sangat efektif hingga terjadi penurunan rasio

BOPO yang diperoleh yang juga memberi dampak terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Bank BNI berdasarkan faktor capital pada tahun 2021 berada di peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan dalam tabel diatas terkait rasio CAR.

3. BTN

Analisis tingkat kinerja Bank BTN pada tahun 2021 berdasarkan penerapan *Risk Based Bank Rating* menunjukkan hasil bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3) yang berkategori “Cukup Sehat”, dapat dilihat dari pengukuran empat faktor yakni *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank BTN dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank BTN berada di Peringkat Komposit 3 (PK-3) yang berkategori “Cukup Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) Rasio NPL yang Bank BTN peroleh saat tahun 2021 adalah 3,70%. Nilai NPL ini menjadikan Bank BTN memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”, ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh dari tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus bank tersebut dengan konsisten memberi prioritas dalam mempermudah, nyaman, praktis, serta aman kepada nasabah.
- 2) Rasio LDR yang Bank BTN peroleh saat tahun 2021 adalah 92,86%. Nilai rasio LDR yang Bank BTN peroleh mendapatkan peringkat tiga yang berkategori “Cukup Sehat”.

Penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan laporan pada Bank BTN sesuai dengan *selfassessment* Bank BTN menunjukkan hasil pada peringkat kedua yang berkategori “Sehat”. Ini dibuktikan dengan cukup sesuai implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menciptakan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank BTN dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* pada tahun 2021 memakai tiga indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank BTN berada di Peringkat Komposit 3 (PK-3) yang berkategori “Cukup Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 0,81% diperoleh Bank BTN saat tahun 2021. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank BTN adalah “Tidak Sehat”. Nilai ini menjelaskan seberapa mampu perbankan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang dilangsungkan secara tidak efektif.
- 2) Rasio ROE sebesar 13,64% diperoleh Bank BTN saat tahun 2021. Kinerja perbankan pada tahun 2021 diukur dengan rasio ROE berada di peringkat kedua yang berkategori “Sehat”. Ini disebabkan tingkat nilai ROE pada tahun 2021 berada di kriteria <20% sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 89,28% diperoleh Bank BTN saat tahun 2021 dan membuatnya berada di peringkat kelima. Ini bermakna aktivitas operasional bank belum berjalan dengan optimal seperti pemakaian aset dengan tidak efektif hingga terjadi penurunan rasio BOPO yang diperoleh yang juga memberi dampak terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Faktor capital Bank BTN saat tahun 2021 berada pada peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR $\geq 12\%$ sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan dalam tabel diatas terkait rasio CAR.

4. Mandiri

Analisis tingkat kinerja Bank MANDIRI tahun 2021 berdasarkan penerapan *Risk Based Bank Rating* menunjukkan hasil bahwa kinerja bank berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, dapat dilihat dari pengukuran empat faktor yakni *risk profile*, GCG, *earnings*, dan *capital*.

Penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri dalam penelitian ini berdasarkan *Risk profile* memakai dua indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio NPL dan LDR. Berdasarkan faktor *risk profile* penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri berada di Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio NPL dan LDR:

- 1) Rasio NPL yang Bank Mandiri peroleh saat tahun 2021 adalah 2,81%. Nilai NPL ini menjadikan Bank MANDIRI memperoleh peringkat dua yang berkategori “Sehat”, ini disebabkan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$ yang diperoleh dari tabel peringkat komposit. Oleh sebab itu, mutu penyaluran pembiayaan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian menjadi fokus bank tersebut dengan secara konsisten memprioritaskan kenyamanan, kemudahan, praktis, serta keamanan nasabah.
- 2) Rasio LDR yang Bank Mandiri peroleh saat tahun 2021 adalah 80,04%. Nilai rasio LDR yang Bank Mandiri peroleh berada di peringkat kedua yang berkategori “Sehat”.

Penilaian pelaksanaan GCG berdasarkan laporan pada Bank Mandiri sesuai dengan *selfassessment* Bank Mandiri menunjukkan hasil pada peringkat Pertama yang berkategori “Sangat Sehat”. Hal ini dibuktikan dengan cukup sesuainya implementasi terhadap prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat titik lemah dalam implementasi GCG pada umumnya akan menimbulkan kelemahan yang cukup signifikan dan dapat diselesaikan melalui perlakuan baik dari manajerial perbankan.

Penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri dalam penelitian ini berdasarkan faktor *earnings* pada tahun 2021 memakai tiga indikator yakni menggunakan perhitungan nilai rasio ROA, ROE, dan BOPO. Berdasarkan faktor *earnings* penilaian tingkat kinerja Bank Mandiri berada di Peringkat Komposit 1 (PK-1) yang berkategori “Sangat Sehat”, berikut adalah perhitungan nilai rasio ROA, ROE dan BOPO:

- 1) Rasio ROA sebesar 2,53% diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2021. Sesuai dengan matriks penetapan penilaian komponen Rentabilitas berarti ROA pada Bank Mandiri adalah “Sangat Sehat”. Nilai ini menjelaskan seberapa mampu perbankan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang dilangsungkan secara baik atau tidak.
- 2) Rasio ROE sebesar 16,24% diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2021. Kinerja perbankan pada tahun 2021 diukur oleh rasio ROE berada pada peringkat kedua yang berkategori “Sehat”. Ini disebabkan tingkat nilai ROE pada tahun 2021 berada di kriteria <20% sesuai dengan peringkat komposit kinerja bank.
- 3) Rasio BOPO sebesar 67,26% diperoleh Bank Mandiri saat tahun 2021 membuatnya berada di peringkat 1. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas operasional bank tersebut telah dijalankan dengan sangat optimal seperti pemakaian aset dengan sangat efektif hingga terjadi penurunan rasio BOPO

yang diperoleh yang juga memberi dampak terhadap tingkat profitabilitas bank tersebut.

Faktor capital Bank MANDIRI saat tahun 2021 memperlihatkan hasil peringkat satu yang berkategori “Sangat Sehat”, sebab rasio CAR \geq 12% sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan yang bermakna perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko, yang dijelaskan dalam tabel diatas terkait rasio CAR.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Risk Profile

Perolehan rasio NPL tertinggi pada tahun 2018 diperoleh BNI, BRI, Bank Mandiri dan rasio NPL terendah diperoleh BTN. Dimana nilai rasio NPL yang diperoleh BNI adalah 1,9%, BRI dengan besar 2,14%, Bank Mandiri dengan besar 2,79% dan bank BTN dengan besar 2,81%. Pada tahun 2019, hasil rasio NPL tertinggi tetap di peroleh BNI namun terjadi penurunan rasio dengan besar 2,4%, selanjutnya Bank Mandiri yang mengalami peningkatan perolehan rasio dengan besar 2,39%, BRI menyusul dengan peningkatan perolehan rasio dengan besar 2,62% dan BTN menjadi yang terakhir dengan peningkatan perolehan rasio dengan besar 4,78%. Pada tahun 2020, BRI memperoleh rasio NPL tertinggi dengan besar 2,94%, selanjutnya Bank Mandiri yang mengalami peningkatan perolehan rasio dengan besar 3,29% disusul oleh BTN yang mengalami peningkatan perolehan rasio dengan besar 4,37% dan BNI menjadi yang terakhir dengan peningkatan perolehan rasio dengan besar 4,3%. Pada tahun 2021, Bank Mandiri memperoleh rasio NPL tertinggi dengan besar 2,81%, selanjutnya Bank BRI dengan peningkatan perolehan rasio dengan besar 3,08%, disusul oleh BNI dengan peningkatan perolehan rasio dengan besar 3,7% dan BTN menjadi yang terakhir dengan peningkatan perolehan rasio dengan besar 3,70%.

Perolehan rasio LDR tahun 2018 tertinggi didapatkan oleh BNI, BRI, Bank Mandiri dan BTN menjadi yang terendah, dengan LDR BNI memperoleh nilai rasio LDR BNI dengan besar 88,8%, BRI dengan besar 88,96%, Bank Mandiri dengan besar 96,7% dan bank BTN dengan besar 103,49%. Pada tahun 2019 BRI memperoleh nilai rasio LDR, kemudian BNI, Bank Mandiri dan BTN menjadi yang terendah. Dimana BRI memperoleh nilai rasio LDR dengan besar 88,64%, BNI dengan besar 91,5%, Bank Mandiri dengan besar 96,37% dan bank BTN dengan besar 113,50%. Pada tahun 2020 Bank Mandiri memperoleh nilai rasio LDR tertinggi, disusul BRI, BNI dan BTN menjadi yang terendah. Dimana Bank Mandiri memperoleh nilai rasio LDR dengan besar 82,95%, BRI dengan besar 83,66%, BNI dengan besar 87,3% dan bank BTN dengan besar 93,19%. Pada tahun 2021 Bank Mandiri masih memperoleh nilai rasio LDR tertinggi, disusul oleh BRI, BTN dan BNI sebagai yang terendah. Dimana Bank Mandiri mendapat perolehan nilai rasio LDR dengan besar 80,04%, BRI dengan besar 83,67%, BTN dengan besar 92,86% dan bank BNI dengan besar 97,7%. Dapat dikatakan empat Bank Umum Milik Negara tersebut mempunyai kinerja baik pada perhitungan risiko likuiditas. Ditunjukkan dalam hasil penelitian terkait baiknya kinerja keempat Bank Umum Milik Negara. Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN mempunyai rasio LDR yang masih ada dibawah batas maksimum yang Bank Indonesia tetapkan. Keempat Bank Umum Milik Negara terkait risiko kredit masih mempunyai nilai NPL yang baik dan mempunyai kinerja yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai NPL yang keempat Bank Umum Milik Negara peroleh dalam empat tahun terakhir yang berposisi pada bawah batas maksimal yang Bank Indonesia tentukan.

4.3.2 GCG

Penilaian komposit GCG berdasarkan *selfassessment* pada penilaian ini di tahun 2018 Bank Mandiri ada di nilai komposit satu berarti kategori “Sangat Sehat”. Di tahun 2019 Bank Mandiri ada di nilai komposit satu berarti kategori “Sangat

Sehat". Di tahun 2020 Bank Mandiri ada di nilai komposit satu berarti kategori "Sangat Sehat". Di tahun 2021 Bank Mandiri ada di nilai komposit berarti kategori "Sangat Sehat". Hal ini terjadi karena Bank Mandiri mempunyai pengelolaan sistem kinerja manajemen yang sangat baik dan juga dapat meningkatkan kinerja bisnis melalui pemantauan.

4.3.3 Earning

Berdasarkan aspek *earning* yang diukur menggunakan rasio ROA BRI memperoleh kinerja terbaik dalam perhitungan rasio ROA tahun 2018, disusul oleh Bank Mandiri, BNI dan BTN. Tahun 2019 masih sama yaitu BRI, Bank Mandiri, BNI dan BTN. Di tahun 2020 adalah BRI, Bank Mandiri, BNI dan BTN. Di tahun 2021 adalah BRI, Bank Mandiri, BNI dan BTN. Ini berdasarkan pada laba yang diperoleh sebelum pajak yang merupakan hasil dari total aset yang BRI miliki yang menempatkan selama empat tahun terakhir. Walaupun BRI memiliki total aset yang masih kalah besar dibandingkan Bank Mandiri tetapi dikarenakan BRI lebih produktif dalam mendapatkan laba dari kepemilikan total aset sehingga BRI menghasilkan kinerja yang baik disbanding dengan Bank Mandiri yang dibuktikan dengan lebih tingginya rasio ROA yang diperoleh dibandingkan Bank Mandiri. Berdasarkan rasio ROE BRI memperoleh kinerja terbaik dalam perhitungan rasio ROE tahun 2018, Bank Mandiri, BNI dan BTN. Tahun 2019 masih sama yaitu BRI, Bank Mandiri, BNI dan BTN. Di tahun 2020 adalah BRI, BTN, Bank Mandiri dan BTN. Di tahun 2021 adalah BRI, Bank Mandiri, BTN dan BNI. Semakin besar ROE maka semakin besar tingkay keuntungan suatu bank. Berdasarkan rasio BOPO Bank Mandiri memperoleh kinerja terbaik dalam perhitungan rasio BOPO tahun 2018, disusul oleh BRI, BNI dan BTN. Tahun 2019 masih sama yaitu Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN. Di tahun 2020 adalah Bank Mandiril, BRI, BTN dan BNI. Di tahun 2021 adalah Bank Mandiri, BRI, BNI dan BTN. selama empat tahun terakhir Bank Mandiri mampu mengelolah dan melakukan kegiatan operasionalnya

4.3.4 Capital

Penilaian peringkat komposit CAR, pada tahun 2018 – 2021 Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, dan Bank Mandiri berada pada nilai komposit satu yaitu kategori “Sangat Sehat”. Sebab rasio CAR rata-rata dari keempat bank $\geq 12\%$ yang sesuai dengan peringkat komposit kinerja perbankan. Oleh karena itu perbankan memiliki mutu dan kesesuaian kebutuhan modal yang relatif terhadap profil risiko. Hal ini dipengaruhi juga oleh sistem pengukuran, pemantauan, serta pengelolaan modal yang sangat baik untuk menghitung kebutuhan permodalan di keempat bank tersebut.

4.3.5 Komposit

Penilaian peringkat Komposit, pada tahun 2018 Bank BRI dan Bank Mandiri berada pada peringkat komposit satu yaitu kategori “Sangat Sehat”. Terlihat dalam tabel 4.7 penetapan peringkat komposit 2018 bahwa nilai kedua bank tersebut sama. Di tahun 2019 Bank Mandiri ada di peringkat komposit satu yakni kategori “Sangat Sehat”. Pada 2020 Bank Mandiri ada di peringkat komposit satu yang berkategori “Sangat Sehat”. Di tahun 2021 Bank BRI dan Bank Mandiri berada pada peringkat komposit satu yaitu kategori “Sangat Sehat”. Berdasarkan Peringkat Komposit 1(PK-1) dari tahun 2018–2021 terlihat Bank BRI mengalami ketidakstabilan dalam penilaian peringkat sehingga membuat turun naiknya Peringkat Komposit. Sementara Bank Mandiri memperoleh kenaikan progres sejak tahun 2018-2021 sehingga mempengaruhi Peringkat Komposit mengalami kestabilan. Dalam menentukan peringkat nilai komposit dapat di perhatikan melalui tingginya nominasi dari pentotalan jumlah peringkat, jumlah dari pentotalan akan berpengaruh terhadap Peringkat Komposit (PK).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan analisis data melalui penerapan *Capital* (Modal), *Earning* (Rentabilitas), *GCG* (*Good Corporate Governance*), serta *Risk Profile* (Profit Risiko) yang memiliki nama lain Metode RBBR (*Risk Based Banking Rating*) maka dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian tingkat kinerja keuangan dari Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, Bank Mandiri periode 2018 – 2021 sebagai berikut:

Pernyataan tersebut memiliki data-data pendukung sebagai berikut:

1. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *Risk Profil* dengan meninjau dari rasio NPL dan LDR pada periode 2018 menunjukkan Bank BNI masuk kategori “Sehat”, untuk Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Mandiri masuk kategori “Cukup Sehat”. Pada periode 2019 Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri masuk kategori “Cukup Sehat”, untuk Bank BTN masuk kategori “Kurang Sehat”. Pada periode 2020 menunjukkan Bank BRI dan Bank Mandiri masuk kategori “Sehat”, untuk Bank BNI dan Bank BTN masuk kategori “Cukup Sehat”. Pada periode 2021 menunjukkan Bank BRI dan Bank Mandiri masuk kategori “Sehat”, untuk Bank BNI dan Bank BTN masuk kategori “Cukup Sehat”.
2. Berdasarkan analisis faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang memakai *selfassessment*, Bank BUMN pada periode 2018-2021 2021 Bank BRI, Bank BNI dan Bank BTN berada pada nilai komposit dua yaitu kategori “Sehat” dan Bank Mandiri berada pada nilai komposit satu yaitu kategori “Sangat Sehat”
3. Penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari faktor *Earnings* dengan meninjau dari rasio ROA, ROE, dan BOPO pada periode 2018 menunjukkan

Bank BRI, bank BNI, dan Bank Mandiri masuk kategori “Sangat Sehat”, untuk Bank BTN masuk kategori “Sehat”. Pada periode 2019 menunjukkan Bank BRI, bank BTN, dan Bank Mandiri masuk kategori “Sangat Sehat”, untuk Bank BTN masuk kategori “Tidak Sehat”. Pada periode 2020 menunjukkan Bank BRI dan Bank Mandiri masuk kategori “Sangat Sehat”, Bank BNI masuk kategori “Kurang Sehat”, sedangkan Bank BTN masuk kategori “Tidak Sehat”. Pada periode 2021 menunjukkan Bank BRI, bank BNI, dan Bank Mandiri masuk kategori “Sangat Sehat”, untuk Bank BTN masuk kategori “Cukup Sehat”.

4. Berdasarkan analisis *capital*/Bank BUMN periode 2018-2021 Bank BRI, Bank BNI, Bank BTN, dan Bank Mandiri berada pada nilai komposit satu yaitu kategori “Sangat Sehat”.
5. Berdasarkan penilaian Peringkat Komposit periode 2018-2021 hanya terdapat dua bank yang mendapatkan nilai Peringkat Komposit satu (PK-1) dengan kategori “Sangat Sehat” yaitu Bank Mandiri dan Bank BRI.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, Peneliti ingin membagikan sejumlah saran untuk para pembaca seperti berikut:

1. Bagi Investor

Investor harus cermat dalam melakukan pemilihan perbankan yang hendak diinvestasikan. Cara untuk melakukan pemilihan perbankan yaitu dengan penilaian atau interpretasi hasil perhitungan rasio beserta predikatnya yang menjadi milik sebuah perbankan terhadap sebuah rasio. Tepatnya pemilihan perbankan dapat memberikan keuntungan dalam investasi yang dijalankan.

2. Bagi Nasabah

Nasabah harus cermat dalam menentukan keputusan mereka atas investasi yang dijalankannya untuk menghindari kerugian dalam memilih bank yang sehat

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan perluasan cakupan penelitian terkait penilaian kesehatan bank baik dengan memanfaatkan indikator rasio keuangan lain dalam mengukur tingkat kesehatan bank maupun melakukan perbanyak sampel penelitian.

4. Bagi manajemen Bank

Disarankan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga memperoleh predikat sangat sehat. Dengan begitu akan selalu menjadi pilihan para investor dan nasabah dalam menanamkan dananya dan tentu dapat memperkuat posisi persaingan dan meminimalisasi risiko dalam mempertahankan eksistensinya dalam dunia perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiyani, D. M. 2016. Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Nasabah Peminjam Dana di Bank Mandiri Cabang Pringsewu Dengan Metode Simple Additive Weight (SAW). *PROSIDING KMSI*, 4(1).
- Bank Indonesia. 2011. "Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum", diakses pada 20 Januari 2023 dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Documents/828aa23594154a89aeabab7dc3103805pbi_130112.pdf
- Barus, M. A., Sudjana, N., & Sulasmiyati, S. 2017. Penggunaan rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan (studi pada PT. Astra Otoparts, Tbk dan PT. Goodyer Indonesia, Tbk yang go public di bursa efek indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 44(1).
- Chandra, R. 2016. Analisis Kinerja Keuangan Pt Bank Syariah Mandiri Dan Pt Bank Mandiri Tbk Dengan Menggunakan Metode Camel. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Dari, S. W. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Bank Mega Syariah Berdasarkan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) periode 2018-2020 (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*).
- Fadhila, A., Saifi, M., & Zahroh, Z. A. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)(Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sTahun 2011-2013). Brawijaya University.
- Hariasih, M. 2016. Analisis Kinerja Bank Dengan Penerapan Metode Risk Based Bank Rating (Rbbr) Studi Pada Bank Umum Milik Negara Yang Listing Di Bei.
- Ichsan, N. 2014. Pengantar perbankan.
- Kurniasih, N., Mai, M. U., & Dewi, R. P. K. 2020. Prediksi Kebangkrutan pada Bank BUMN dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi Periode 2019. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 83-95.
- Maharani, V. P., & Afandy, C. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008–2012. *Managemnt Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 16-29.
- Mandasari, J. 2015. Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank BUMN Periode 2012-2013. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(2), 363-374.

- Maulidia, N. 2021. Analisis Kinerja Keuangan Bank di Masa Pandemi Covid-19 Pada Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*).
- Mewengkang, Y. R. 2013. Analisis perbandingan kinerja keuangan bank pemerintah dan bank umum swasta nasional yang tercatat di BEI. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).
- Minarrohmah, K., Yaningwati, F., & Nuzula, N. F. (2014). *Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings, capital) (studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2010-2012)*. Brawijaya University.
- Purnamasari, G. A. Y., & Ariyanto, D. 2016. Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah periode 2010-2014. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(1), 82-110.
- Putri, Y. F., Fadah, I., & Endhiarto, T. 2010. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta yang Tercatat Di BEI. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Putri, M. E. 2022. Desain Organisasi Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Dunia Bisnis*, 2(11).
- Rajagukguk, E. 2016. Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam bentuk perseroan terbatas. *Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Indonesia*.
- Rifai, A. 2013. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Menggunakan Pendekatan Income Statement (ISA) dan Value Added Reporting (VAR). *Accounting Analysis Journal*, 2(1).
- Riyadi, S. 2003. *Banking assets and liability management*.
- Septa, P. 2018. Pengaruh penyajian laporan keuangan dan aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan kabupaten ponorogo (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*).
- Simorangkir, P. 2018. Implementasi PSAK 16 Pada Entitas Perbankan BUMN. *Equity*, 20(1), 83-96.
- Sucipto, D. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi: Universitas Sumatera Utara*.
- Supit, T. S., Tampi, J. R., & Mangindaan, J. 2019. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BumN Dan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3).
- Widyaningrum, H. A. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol, 9*

LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan Bank BRI Tahun 2018-2021

RASIO KEUANGAN (BANK ONLY)					
Likuiditas					
LDR	83,67%	83,66%	88,64%	89,57%	88,13%
Kualitas Kredit					
NPL Gross	3,08%	2,94%	2,62%	2,14%	2,10%

34

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
Laporan Tahunan 2021

Uraian	2021	2020**	2019	2018 ¹⁾	2017 ²⁾
NPL Nett	0,70%	0,80%	1,04%	0,92%	0,88%
NPL Coverage	278,14%	247,98%	166,59%	200,61%	195,54%
Profitabilitas					
NIM	6,89%	6,00%	6,98%	7,45%	7,93%
BOPO	74,30%	81,22%	70,10%	68,48%	69,14%
CER	44,39%	46,60%	40,26%	41,02%	41,15%
RDA	2,72%	1,98%	3,50%	3,68%	3,69%
RDE – Tier I	16,87%	11,05%	19,41%	20,49%	20,03%
Rasio laba (rug) terhadap pendapatan	21,19%	13,27%	23,78%	24,55%	24,30%
Rasio Liabilitas Terhadap Jumlah Aset	81,79%	86,33%	84,84%	85,33%	84,67%
Rasio Liabilitas Terhadap Ekuitas	449,11%	631,52%	559,45%	581,81%	552,20%
Aset Produktif					
Aset Produktif bermasalah dan Aset Non Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non Produktif	1,77%	1,82%	1,74%	1,41%	1,38%
Aset Produktif Bermasalah Terhadap Total Aset Produktif	1,77%	1,81%	1,98%	1,62%	1,59%
CKPN Aset Keuangan Terhadap Aset Produktif	6,16%	5,42%	3,36%	3,26%	3,11%
Permodalan					
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	25,28%	20,61%	22,55%	21,21%	22,96%
Rasio Kecukupan Modal Tier 1 (CAR Tier 1)	24,27%	19,59%	21,52%	20,15%	21,95%
Kepatuhan					

Lampiran 2 Laporan Keuangan Bank BNI Tahun 2018-2021

RASIO-RASIO KEUANGAN





DALAM PERSEN (%), KECUALI DINYATAKAN LAIN	2021	2020	YOY 2020-2021 (%)	2019	2018	2017
Permodalan						
Rasio Modal Inti Utama/Common Equity Tier 1 (CET1)	16,4	15,7	0,7	18,7	17,4	17,5
Rasio Modal Inti/Rasio Tier 1	17,7	15,7	2,0	18,7	17,4	17,5
Rasio Modal Pelengkap/Rasio Tier 2	2,0	1,1	0,9	1,1	1,0	1,1
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum/Capital Adequacy Ratio (CAR)	19,7	16,8	2,9	19,7	18,5	18,5
Aset Tetap terhadap Modal	21,1	25,1	(4,0)	22,0	24,5	23,4
Kualitas Aset						
Aset Produktif Bermasalah dan Aset Non Produktif Bermasalah terhadap Total Aset Produktif dan Aset Non Produktif	2,8	3,1	(0,3)	1,8	1,4	1,5
Aset Produktif Bermasalah terhadap Total Aset Produktif	2,6	2,9	(0,3)	1,6	1,4	1,5
Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Aset Keuangan terhadap Aset Produktif	6,5	6,2	0,3	2,2	1,9	2,1
LLR/NPL Gross (Coverage Ratio)	233,4	182,4	51,0	133,5	152,9	148,0
Pemenuhan CKPN Aset Produktif	5,9	2,9	3,0	2,2	2,1	2,7
Pemenuhan CKPN Aset Non Produktif	29,4	13,9	15,5	14,8	16,3	19,9
Non Performing Loan (NPL) Bruto	3,7	4,3	(0,6)	2,3	1,9	2,3
Non Performing Loan (NPL) Neto	0,7	0,9	(0,2)	1,2	0,8	0,7
Rasio Kredit terhadap Total Aset Produktif	63,2	66,9	(3,7)	65,5	62,1	59,2
Rasio Debitur Inti terhadap Total Kredit	31,2	30,3	0,9	29,0	20,2	26,6
Rasio Agunan yang Diambil Alih terhadap Total Kredit	0,3	0,3	0,0	0,0	0,2	0,1
Profitabilitas						
Return on Assets (ROA)	1,4	0,5	0,9	2,4	2,8	2,7
Return on Equity (ROE)	10,4	2,9	7,5	14,0	16,1	15,6
Net Interest Margin (NIM)	4,7	4,5	0,2	4,9	5,3	5,5
Pendapatan Operasional Lain terhadap Pendapatan Operasional	29,9	28,3	1,6	29,3	26,5	27,3
Rasio Laba (Rug) terhadap Total Aset	1,1	0,3	0,8	2,0	2,0	2,1
Rasio Laba (Rug) terhadap Total Ekuitas	8,9	2,7	6,2	12,5	14,0	13,9
Rasio Liabilitas terhadap Total Aset	87,3	87,4	(0,1)	85,0	86,3	85,8
Rasio Liabilitas terhadap Total Ekuitas	687,9	689,6	(1,7)	567,5	628,4	603,8
Rasio Fee Based Income terhadap Total Pendapatan Operasional Lainnya	84,0	88,4	(4,4)	82,8	82,8	84,9
Labanya Bersih per Saham (EPS) (Rupiah penuh)	585	176	232,4	825	805	730
Likuiditas						
Pinjaman terhadap Total Simpanan (LDR)	79,7	87,3	(7,6)	91,5	88,8	85,6
Rasio Aset Likuid terhadap Total Aset	24,8	20,2	4,6	18,6	19,7	20,2
Rasio Total Aset Likuid terhadap Pendanaan Jangka Pendek	31,35	25,8	5,6	18,4	17,8	24,8
Rasio Total Kredit kepada UMKM terhadap Total Kredit	20,1	20,7	(0,6)	20,4	19,5	18,3
Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)	74,1	75,4	(1,3)	86,6	84,6	80,0

Lampiran 3 Laporan Keuangan Bank BTN Tahun 2018-2021

Uraian	2021	2020	2019	2018	2017
Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	19,14	19,34	17,32	18,21	18,87
Non Performing Loan (NPL) Gross	3,70	4,37	4,78	2,81	2,66

LAPORAN TAHUNAN 2021 PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk

20

Pendahuluan 
 Laporan Manajemen 
 Profil Perusahaan 
 Tinjauan Pendukung Bisnis 

Uraian	2021	2020	2019	2018	2017
Non Performing Loan (NPL) Netto	1,20	2,06	2,96	1,83	1,66
Return On Asset (ROA)	0,81	0,69	0,13	1,34	1,71
Return On Equity (ROE)	13,64	10,02	1,00	14,89	18,11
Net Interest Margin (NIM)	3,99	3,06	3,32	4,32	4,76
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	89,28	91,61	98,12	85,58	82,06
Cost to Income Ratio (CIR)	48,18	53,85	58,08	-	-
Loan to Deposit Ratio (LDR)	92,86	93,19	113,50	103,49	103,13
Persentase Pelanggaran BMPK					
Pihak Terkait	-	-	-	-	-
Pihak Tidak Terkait	-	-	-	-	-
Persentase Pelampauan BMPK					
Pihak Terkait	-	-	-	-	-
Pihak Tidak Terkait	-	-	-	-	-
Giro Wajib Minimum (GWM)					
GWM Utama Rupiah					
Konvensional	3,55	3,16	6,19	6,61	7,02
Syariah	3,70	3,15	4,64	5,30	5,00
GWM Valuta Asing	6,24	4,63	8,28	8,69	8,38

Lampiran 4 Laporan Keuangan Bank Mandiri Tahun 2018-2021

PERMODALAN					
Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)	19,60%	19,90%	21,39%	20,96%	21,64%
KPMM dengan memperhitungkan risiko kredit dan operasional	19,73%	20,16%	22,09%	21,14%	22,06%
KPMM dengan memperhitungkan risiko kredit, operasional, dan pasar	19,60%	19,90%	21,39%	20,96%	21,64%
Aset tetap terhadap modal	25,30%	26,88%	22,62%	22,09%	23,11%
ASET PRODUKTIF					
Aset produktif bermasalah dan aset non produktif bermasalah terhadap total aset produktif dan aset non produktif	1,63%	1,91%	1,68%	1,91%	2,16%
Aset produktif bermasalah terhadap total aset produktif	1,60%	2,36%	2,15%	2,42%	2,73%
CKPN aset keuangan terhadap aset produktif	5,04%	5,36%	2,88%	3,40%	3,76%
Pemenuhan CKPN aset produktif (dalam juta Rupiah)	62.233.447	60.458.260	29.562.191	31.566.448	33.495.714
Pemenuhan CKPN aset non produktif (dalam juta Rupiah)	2.277.946	3.455.497	369.300	113.236	349.404
NPL Gross	2,81%	3,29%	2,39%	2,79%	3,45%
NPL Net	0,41%	0,43%	0,84%	0,67%	1,06%
Rasio kredit terhadap total aset produktif	67,05%	67,67%	78,10%	77,51%	72,38%
Rasio debitur inti terhadap total kredit	31,04%	31,14%	31,89%	34,49%	22,49%
PROFITABILITAS					
Return on Aset (ROA)	2,53%	1,64%	3,03%	3,17%	2,72%
Return on Equity (ROE)	16,24%	9,36%	15,08%	16,23%	14,53%
Net Interest Margin (NIM)	4,73%	4,48%	5,46%	5,52%	5,63%
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	67,26%	80,03%	67,44%	66,48%	71,17%
Rasio laba (rug) terhadap jumlah aset	1,67%	1,17%	2,25%	2,32%	2,05%
Rasio laba (rug) terhadap jumlah ekuitas	13,39%	8,06%	13,09%	13,91%	12,54%
Rasio labilitas terhadap jumlah aset	86,00%	85,47%	82,77%	83,31%	83,69%
Rasio labilitas terhadap ekuitas	414,41%	588,11%	480,42%	499,08%	512,94%
Rasio fee based income terhadap total pendapatan operasional	29,20%	28,14%	25,95%	30,69% ^(*)	23,29%
LIKUIDITAS					
Loan to Deposit Ratio (LDR)	80,04%	82,95%	96,37%	96,74%	88,11%
Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM)	78,35%	80,84%	93,93%	95,46%	87,16%
Rasio aset likuid terhadap total aset	14,60%	17,27%	13,97%	15,62%	21,66%
Rasio total aset likuid terhadap pendanaan jangka pendek	18,76%	22,38%	18,85%	25,01%	30,89%
Rasio kredit LUMKM terhadap total kredit	12,50%	11,79%	11,64%	11,68%	12,47%
Total CASA (dalam juta Rupiah)	759.312.828	622.885.004	552.250.444	492.199.870	498.916.800
KEPASTIHAN					
Persentase pelanggaran BMPK					
Pihak terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak tidak terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Persentase pelampauan BMPK					
Pihak terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Pihak tidak terkait	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah	3,97%	3,50%	6,21%	6,92%	6,78%
Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM)	27,87%	23,50%	13,02%	10,14%	8,91%
GWM Valas	4,10%	4,10%	8,10%	8,10%	8,10%
Giro RIM	1,17%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
Posisi Devisa Neto	4,27%	0,91%	1,09%	0,67%	1,59%
RASIO LAINNYA					
LL/NPL Bruto (Coverage Ratio)	281,52%	236,90%	147,69%	146,93%	142,95%
Cost to Income Ratio (CIR)	42,54%	44,89%	45,68%	44,35%	45,43%
Profit Before Tax/Employee (dalam juta Rupiah)	638,30	496,65	630,17	785,67%	655,12

(*) Diagkan kembali (**) Restated

Lampiran 5 Laporan GCG Bank BRI Tahun 2018-2021

Periode Penilaian	Peningkatan Penilaian Individu	Definisi Peringkat
2018	2	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.
2019	2	Mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas prinsip-prinsip Good Corporate Governance. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.
2020	2	mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI.
2021	2	mencerminkan Manajemen BRI telah melakukan penerapan GCG pada aspek Governance Structure, Governance Process, dan Governance Outcome yang secara umum Baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan memadai atas atas prinsip-prinsip GCG. Apabila terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip GCG, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen BRI

Lampiran 6 Laporan GCG Bank BNI Tahun 2018-2021

Periode Penilaian	Peningkatan Penilaian Individu	Definisi Peringkat
2018	2	Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upayaupaya perbaikan (corrective action) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator.
2019	2	Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upayaupaya perbaikan (corrective action) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator”
2020	2	Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (corrective action) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator
2021	2	“Menunjukkan Manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh Manajemen Bank. Saat ini Bank sedang terus melakukan upaya-upaya perbaikan (corrective action) untuk menindaklanjuti hasil temuan Regulator.”

Lampiran 7 Laporan GCG Bank BTN Tahun 2018-2021

Periode Penilaian	Peningkatan Penilaian Individu	Definisi Peringkat
2018	2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
2019	2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan dalam penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
2020	2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
2021	2	Mencerminkan manajemen Bank telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.

Lampiran 8 Laporan GCG Bank Mandiri Tahun 2018-2021

Periode Penilaian	Peningkatan Penilaian Individu	Definisi Peringkat
2018	1	Mencerminkan manajemen Perseroan telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
2019	1	Mencerminkan manajemen Perseroan telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
2020	1	Mencerminkan manajemen Perseroan telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen Bank.
2021	1	Mencerminkan manajemen Perseroan telah melakukan penerapan Tata Kelola yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang sangat memadai atas prinsip Tata Kelola. Dalam hal terdapat kelemahan penerapan prinsip Tata Kelola, secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan dan dapat segera dilakukan perbaikan oleh manajemen Bank.